



KEMENTERIAN AGAMA RI  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM



# MODUL FIQH LUGHAH DAN ILM LUGHAH

---

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)  
DALAM JABATAN TAHUN 2023

Modul **FIQH LUGHAAH DAN ILMU LUGHAAH** Pendidikan Profesi Guru

# **FIQH LUGHAAH DAN ILMU LUGHAAH**

**Penulis:**  
Alfat Qof  
Mukmin  
Ahmad Mubaligh  
Raswan

**Direktorat Jenderal Pendidikan Islam  
Kementerian Agama Republik Indonesia**

# MODUL FIQH LUGHAH DAN ILMU LUGHAH

---

## PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani (Dirjen Pendidikan Islam)  
Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag (Direktur Pendidikan Tinggi  
Keagamaan Islam)  
Dr. Muhammad Zain, M. Ag (Direktur GTK Madrasah)  
Drs. H. Amrullah, M. Si (Direktur Pendidikan Agama Islam)

---

Penulis: Alfat Qof | Mukmin | Ahmad Mubaligh | Raswan

---

Penyunting: Mamluatul Hasanah

---

Reviewer: Muhammad Zain | Anis Masykhur | M. Munir | Mustofa Fahmi |  
Fatkhul Yasik

---

Hak cipta dilindungi undang-undang  
All right reserved

---

Cetakan I, Agustus 2019

Cetakan II, Agustus 2021 (Edisi Revisi 1)

Cetakan III, April 2023 (Edisi Revisi 2)

---

Desain sampul: Miftahul Abshor & Ali Rahman Hakim

Tata letak: M. Syamsul Ma'arif | Didik Priyanto | Istna Zakia Iriana | Achmad  
Zukhruf Al-Faruqi | Umar Chamdan

---

ISBN: -

---

## Diterbitkan oleh:

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama Republik Indonesia

Lantai VII dan VIII Gedung Kementerian Agama

Jalan Lapangan Banteng Barat Nomor 3-4 Jakarta Pusat, DKI Jakarta

Website: <https://kemenag.go.id> | <https://pendis.kemenag.go.id>

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Program Pendidikan Profesi Guru – selanjutnya disebut PPG – memiliki tujuan untuk menghasilkan guru-guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Melalui guru-guru profesional ini diharapkan proses pendidikan di madrasah dan sekolah dapat berjalan secara inovatif dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan teoritik semata, tapi juga memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tangan-tangan guru profesional ini, ekosistem pendidikan di madrasah dan sekolah dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal sesuai dengan amanat konstitusi.

Penulisan modul pembelajaran PPG ini menambah koleksi karya yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Aktifitas ini juga menunjukkan bahwa kita sebagai regulator dan juga sebagai instansi pembina para guru agama dapat mengambil peran dalam penyediaan sumber belajar bagi masyarakat.

Keberadaan Modul PPG ini sangat penting karena menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa PPG di Kementerian Agama RI. Melalui modul ini para mahasiswa Program PPG dapat melakukan *reskilling* (melatih kembali) atau bahkan *upskilling* (meningkatkan kemampuan) sehingga memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional.


Saya menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penyuntingan Modul PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Semoga Modul PPG ini bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi dosen dan mahasiswa Program PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Jakarta, Mei 2023

Direktur Jenderal,

Muhammad Ali Ramdhani





**SAMBUTAN**  
**PANITIA NASIONAL PPG DALAM JABATAN**  
**KEMETERIAN AGAMA RI**

Kualitas penyelenggaraan sebuah pendidikan berkaitan erat dengan ketersediaan bahan ajar atau sumber belajar. Sebuah proses pendidikan juga akan terlihat maksimal hasilnya jika didasari dengan ketercukupan dalam mengakses referensi. Begitulah kira-kira yang dapat dijadikan alasan mengapa Direktorat Jenderal pendidikan Islam berkepentingan untuk menyediakan modul Pendidikan Profesi Guru.

Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa peraturan perundang-undang memang mengamanatkan bahwa guru sebagai pendidik wajib tersertifikasi, disamping harus sudah memenuhi kualifikasi, memiliki kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Sertifikat pendidik diperoleh melalui mekanisme pendidikan profesi. Pendidikan profesi juga sekaligus juga menjadi media meningkatkan kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Sejak tahun 2017, proses sertifikasi guru tidak lagi ditempuh melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Seluruh guru diwajibkan mengikuti sertifikasi melalui jalur pendidikan profesi, yang selanjutnya dikenal dengan istilah pendidikan profesi guru – disingkat PPG.

Untuk mendukung pelaksanaan PPG ini, sumber belajar seperti halnya modul-modul untuk pengayaan kompetensi professional dan pedagogik serta perangkat pembelajaran harus disediakan.

Jumlah keseluruhan modul yang dibutuhkan untuk penguatan konten keagamaan pada guru PAI dan madrasah sebanyak 48 (empatpuluh delapan) dari 8 (delapan) mata pelajaran, yakni; PAI, Fiqh, Quran-Hadis, Akidah Akhlak, SKI, Bahasa Arab, Guru Kelas MI dan Guru Kelas RA. Dalam setiap mata pelajaran disediakan 6 modul. Keberadaan 6 (enam) modul tersebut menggambarkan ketuntasan kajian per mapel.

Saya menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang membantu dalam penyelesaian modul, termasuk bagi para penyunting yang memeriksa dan mengoreksi beberapa kesalahan kecil dalam modul-modul tersebut.

Kami menerima masukan-masukan untuk perbaikan bahan-bahan tersebut – tentunya – pada edisi selanjutnya.

Kita semua berharap semua modul tersebut dapat mewakili keseluruhan materi yang dibutuhkan dan dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa peserta PPG.

Jakarta, Mei 2023

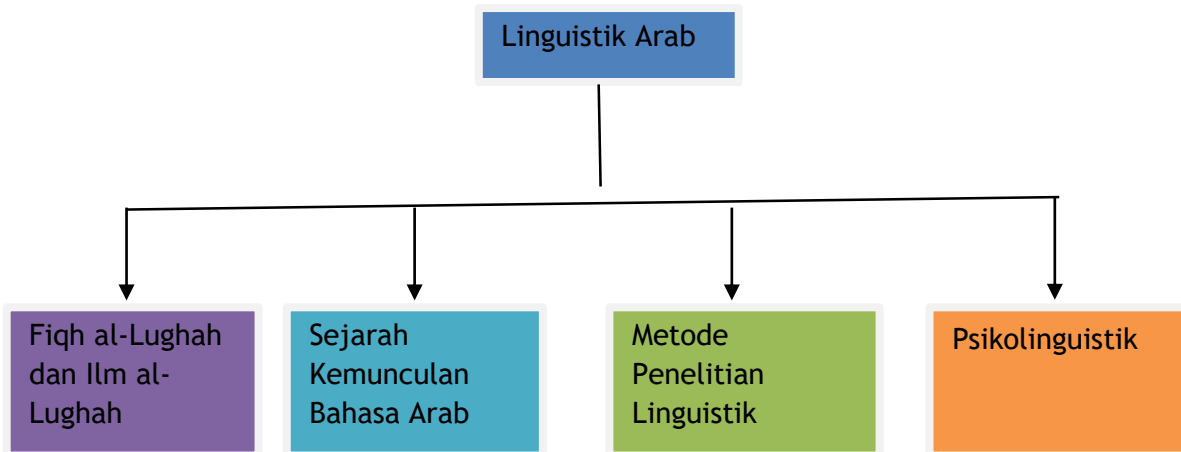
Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag

## DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....	iv
SAMBUTAN PANITIA NASIONAL PPG .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
PENDAHULUAN.....	viii
1. Rasional dan Deskripsi Singkat .....	viii
2. Relevansi .....	viii
3. Petunjuk Belajar.....	ix
KEGIATAN BELAJAR 1: FIQH LUGHAH DAN ILM LUGHAH.....	1
A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan .....	1
B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan .....	1
C. Pokok-Pokok Materi.....	1
FIQH LUGHAH DAN ILM LUGHAH.....	2
1. Antara Fiqh Al-Lughah dan Ilm Al-Lughah.....	2
2. Ruang Lingkup Kajian Ilm al-lughah dan Fiqh al-lughah.....	3
3. Sejarah Fiqh Al-Lughah di kalangan Arab.....	4
4. Kontribusi Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa .....	6
5. Latihan.....	10
KEGIATAN BELAJAR 2: BAHASA ARAB DI ANTARA RUMPUN SEMIT .....	12
A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	12
B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan .....	12
C. Pokok-Pokok Materi.....	12
BAHASA ARAB DI ANTARA RUMPUN SEMIT .....	13
1. Sejarah Bahasa Samiyah.....	13
2. Bahasa Samiyah: Cabang Rumpun Bahasa Afro-Asiatic .....	13
3. Bahasa Semit dan Berkembangnya Di Masa Awal .....	15
4. Karakteristik Bahasa Samiyah.....	15
5. Perbedaan di antara Bahasa Semit .....	16
6. Asal-usul bahasa arab.....	17
7. Ciri-ciri bahasa Arab.....	19
8. Latihan.....	20
KEGIATAN BELAJAR 3: METODE LINGUISTIK MODERN .....	21
A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	21
B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan .....	21
C. Pokok-Pokok Materi.....	21
METODE LINGUISTIK MODERN .....	22
1. Linguistik Komparatif .....	22

2. Linguistik Deskriptif.....	24
3. Linguistik Historis .....	25
4. Linguistik Kontrastif.....	27
5. Latihan.....	29
KEGIATAN BELAJAR 4: PSIKOLINGUISTIK .....	30
A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	30
B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan .....	30
C. Pokok-pokok Materi.....	30
PSIKOLINGUISTIK .....	31
1. Pengertian Psikolinguistik.....	31
2. Pokok Bahasan Psikolinguistik .....	32
3. Cabang-cabang Psikolinguistik.....	33
4. Perkembangan dan Tokoh-Tokoh Psikolinguistik.....	36
5. Proses Berbahasa: Produktif dan Reseptif.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	53
GLOSSARIUM .....	58

## PENDAHULUAN



### 1. Rasional dan Deskripsi Singkat

Dalam Modul 5 ini Anda kami ajak untuk mempelajari *Fiqh al-Lughah* dan *Ilm al-Lughah*. Selaras dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh guru bahasa Arab, modul ini bertujuan agar Anda memiliki kompetensi yang berkaitan dengan *Fiqh al-Lughah* dan *Ilm al-Lughah* serta kontribusinya dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu modul ini juga akan menguraikan tentang metode penelitian linguistik dan konsep dasar psikolinguistik dan kontribusinya dalam pembelajaran bahasa Arab. Secara rinci setelah mempelajari materi dalam modul ini, diharapkan Anda dapat:


- a. Menganalisis konsep *fiqh al-lughah* dan *ilm al-lughah*
- b. Menelaah sejarah kemunculan bahasa Arab
- c. Menguraikan metode penelitian linguistik
- d. Mendiagnosis konsep dasar psikolinguistik

### 2. Relevansi

Bangunan keilmuan dari pembelajaran bahasa sangat kompleks karena beririsan dengan berbagai disiplin keilmuan. Penyederhanaan dari kompleksitas itu minimal *bisa* menjawab pertanyaan dasar tentang pemahaman *gabungan* antara hakekat belajar dan hakekat bahasa. Perpaduan pemahaman dua konsep inilah yang akan melahirkan konsep linguistik pedagogis bahasa yang mengantarkan kita pada konsep hakekat pembelajaran bahasa.

Bangunan pengetahuan linguistik pedagogis (Muriel Saville-Troike 2006) dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan dasar; *what*, *how* dan *why*. Pertanyaan *what* mengarah pada perumusan hakekat bahasa yang akan





melahirkan teori-teori linguistik pedagogis yang berbasis linguistik. Pertanyaan *how* mengarah pada perumusan hakekat belajar, yang akan melahirkan teori linguistik pedagogis berbasis *psikologi*. Sedangkan pertanyaan *why* lebih berfokus pada konteks baik secara mikro ataupun makro yang akan melahirkan teori linguistik pedagogis berbasis sosial.

*Fiqh al-lughah* dan *Ilm al-lughah* adalah dua ilmu merupakan salah satu pilar yang akan memperkuat pengetahuan para guru bahasa di bidang linguistik Arab. *Fiqh al-lughah* adalah kajian bahasa arab klasik yang meliputi sejarah *kemunculan* dan perkembangan bahasa Arab. Linguistik dalam definisi yang paling sederhana adalah kajian bahasa secara ilmiah. Linguistik bisa dikaji dengan melihat sebagai linguistik teoritik (*ilm al-lughah al-nadhary*), linguistik praktis (*ilm al-lughah al-tathbiqiy*), metode penelitian linguistik (*majhaj al-bahs al-lughawy*), ataupun juga linguistik interdisipliner (*ilm al-lughah muta'adid al-ab'ad*). Masing-masing sudut pandang akan melahirkan cabang kajian linguistik yang berbeda.

Pada modul ini, tidak semua cabang dari linguistik akan dibahas. Kita akan mempelajari ruang lingkup *fiqh al-lughah* dan *ilm al-lughah*, sebagai jembatan untuk memahami linguistik teoritik dan linguistik terapan. Kemudian metode linguistik modern serta salah satu cabang dari linguistik interdisipliner yaitu psikolinguistik. Materi ini diharapkan akan mampu memperkuat pilar pertama dari bangunan linguistik pedagogis berbasis linguistik

### 3. Petunjuk Belajar

Agar Anda dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, Anda dapat mengikuti petunjuk berikut:

- a. Bacalah secara cermat tujuan belajar yang hendak dicapai.
- b. Pelajari contoh yang tersedia.
- c. Cermati materi *fiqh lughah* dan *ilm lughah* ini, dengan beri tanda-tanda khusus pada bagian yang menurut Anda sangat penting.
- d. Lihatlah glosarium yang terletak di bagian akhir tulisan ini, apabila menemukan istilah-istilah khusus yang kurang Anda pahami.
- e. Kerjakan latihan dengan baik, untuk memperlancar pemahaman Anda.
- f. Setelah Anda mempersiapkan segala peralatan yang diperlukan, mulailah membaca modul ini secara teliti dan berurutan.





## KEGIATAN BELAJAR 1

### FIQH AL-LUGHAH DAN ILM AL- LUGHAH

#### **A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan**

Menganalisis konsep *fiqh al -lughah* dan *ilm al-lughah*

#### **B. Sub capaian Pembelajaran Mata Kegiatan**

1. Menjelaskan konsep *fiqh al- lughah* dan *ilm al-lughah*
2. Menjelaskan Ruang Lingkup Kajian *Fiqh al-Lughah* dan *Ilm al-Lughah*
3. Menguraikan sejarah *fiqh al-lughah*
4. Menganalisis kontribusi *ilm al-lughah* dalam pembelajaran bahasa

#### **C. Pokok-Pokok Materi**

1. Antara *Fiqh al-lughah* dan *Ilm al-Lughah*
2. Ruang Lingkup Kajian *Fiqh al-Lughah* dan *Ilm al-Lughah*
3. Sejarah *Fiqh al-Lughah*
4. Kontribusi Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa

## FIQH AL-LUGHAH DAN ILM AL-LUGHAH

### 1. Antara *Fiqh Al-Lughah* dan *Ilm Al-Lughah*


Kajian terkait studi bahasa dalam tradisi linguistik Arab dikenal dua istilah yaitu, *Fiqh Al-Lughah* dan *Ilm Al-Lughah*. *Fiqh Al-Lughah* (اللغة فقه) terdiri dari 2 kata yaitu فقه dan اللغة. *Al-Fiqh* secara bahasa, sebagaimana yang disebutkan dalam kamus *lisanul arab* berarti pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu. Sedangkan di dalam kamus *Al-Wasith*, *Al-Fiqh* berarti pemahaman, pengertian yang mendalam, dan pengetahuan. Pengertian ini dikuatkan oleh kamus-kamus bahasa arab yang menyebutkan bahwa kata *Fiqh* berarti pengetahuan, dan *Fiqh Al-Lughah* berarti *Ilm Al-Lughah*.

Adapun kata *Al-Lughah* memiliki banyak pengertian. Diantara pengertian yang cukup komprehensif adalah bahwa bahasa merupakan fenomena psikologi sosial, kebudayaan yang diperoleh tanpa dipengaruhi oleh sifat biologis seseorang, akan tetapi *Al-Lughah* tersusun dari kumpulan simbol bunyi bahasa yang diperoleh melalui sesuatu yang telah ditentukan di dalam pikiran. Melalui aturan simbol bunyi ini, masyarakat bisa saling memahami dan saling bersosialisasi.

*Fiqh Al-Lughah* dari sisi bahasa memiliki persamaan makna dengan *Ilm al-Lhugah*. Bagaimana dengan pemahaman yang juga muncul di kalangan para pengkaji linguistik Arab yang mengatakan bahwa *Fiqh Al-Lughah* sama dengan istilah dalam bahasa Inggris (*Philology*), dan apakah *Ilm Al-Lughah* sama dengan kata bahasa Inggris (*Linguistic*)?

Sesungguhnya ulama bahasa Arab klasik tidak membedakan 2 istilah ini. Dan hal ini tetap berlanjut hingga masa peneliti bahasa kontemporer. Menurut Ali Abdul Wahid Wafi (2004), kajian tentang *Ilm Al-Lughah* itu telah dipelajari oleh sebagian penulis-penulis Arab yang berkaitan dengan Isim-isim yang berbeda yang kemudian dikenal dengan *Fiqh Al-Lughah*. Penamaan ini sesuai jika ditempatkan dalam kajian tersebut. Sesungguhnya pengetahuan tentang sesuatu, selalu berkaitan dengan aspek filosofisnya, pemahamannya, dan pengalaman yang sesuai kaidah-kaidah praktis.

Menurut Syaikh Shubha Ash-Shalih (2004), sangat sulit untuk menentukan pokok perbedaan antara *Ilm Al-Lughah* dan *Fiqh Al-Lughah* karena mayoritas pembahasannya saling tumpang tindih pada setiap golongan Linguis di Barat maupun Timur, Klasik maupun Kontemporer. Jika kita cari perbedaan antara dua jenis kajian bahasa ini tentu kita akan menemukan kesulitan. Dan kita mengapresiasi para peneliti bahasa kontemporer, yang tidak mengganti penamaan klasik ini karena telah populer pada seluruh kajian bahasa. Akan tetapi ada beberapa peneliti kontemporer lain yang



membedakan antara *Fiqh Al-Lughah* dan *Ilm Al-Lughah*, diantaranya Kamal Basyar (1998). Pengertian yang digunakan dalam membedakan keduanya dengan memberikan penjelasan sebagai berikut:

- a. Pada masa klasik ada 2 macam penelitian bahasa yang utama: pertama, penelitian yang mencakup kamus dan sejenisnya, juga ada permasalahan-permasalahan tentang makna kosakata, originalitasnya, kepopulerannya, sinonimya, seni ukirannya, derivasinya dan bentuk majazi dan haqiqinya. Kedua, penelitian yang meliputi kajian umum yang menyajikan ilmu-ilmu seperti Kalam yang mencakup dialeg, fungsi bahasa, asalnya dan sumbernya.
- b. Ada sebuah pernyataan bahwa *Fiqh Al-Lughah* belum hilang pada zaman kontemporer, artinya penelitian tentang masalah ini, masih dikombinasikan oleh para peneliti dengan mengemukakan pengertian baru.. Kombinasi ini jelas. *Fiqh Al-Lughah* dengan pemahaman lama dan barunya tidak menjadi bagian dari kajian-kajian *Ilm Al-Lughah*.

## 2. Ruang Lingkup Kajian *Ilm al-lughah* dan *Fiqh al-lughah*

Ruang lingkup kajian *fiqh al-lughah* lebih luas, karena bermuara pada pembahasan kesusastraan, sedangkan *ilmu al -lughah* memfokuskan pembahasan pada analisis struktur yang menjelaskan fokus bahasa atau substansi bahasa itu sendiri sehingga pembahasan ilmu lughah ini meliputi empat hal pokok yaitu fonetik, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Kalau kita lihat perkembangan kajian linguistic saat ini, pengertian dan pemahaman bahasa semakin luas dan bisa didekati dengan berbagai perspektif. Cara pandang sebuah kajian berimplikasi pada metodologi bahasa yang juga berbeda. Perbedaan tersebut membentuk beragam bidang linguistik .Ada beberapa cabang linguistik yang dikenal seperti linguistik teoritis, linguistik formal, linguistik deskriptif, linguistik historis, sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, linguistik klinis, linguistik kognitif, linguistik forensik, linguistik pendidikan, linguistik komputasi, linguistik korpus, dan geolinguistik.

Cabang-cabang linguistik tersebut menghasilkan lagi sub cabang linguistik yang banyak kita pelajari seperti fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatis, dialektologi, analisis wacana, analisis wacana kritis, ilmu gaya bahasa, analisis genre, pemerolehan bahasa kedua, dan patologi bahasa.

## 3. Sejarah *Fiqh Al-Lughah* di kalangan Arab

Sebenarnya semenjak dari masa yang paling awal dalam sejarah studi bahasa di kalangan Arab telah muncul beberapa istilah yang merupakan nama atau sebutan bagi kajian-kajian kebahasaan ini dalam bentuk khususnya. Sebagian istilah tersebut terkadang masih terpakai hingga sekarang meski


dengan metodologi yang berbeda. Diantara istilah-istilah yang populer dalam kajian kebahasaan di kalangan Arab dahulu adalah *al-lughah*, *al-nahwu*, *al-arabiyah*. Seperti diketahui bahwa para ulama muslim Arab terdahulu pertama sekali menyebut aktivitas mengoleksi dan mengumpulkan kosakata-kosakata Arab (*al-mufradat al-arabiyah*) dengan beberapa sebutan, yang paling lama adalah *al-lughah*. Jadi yang mereka maksud dengan istilah *al-lughah* atau *ilmu al-lughah* itu adalah ilmu khusus mengoleksi atau mengumpulkan kosakata-kosakata bahasa Arab, kemudian mereka menganalisa kosakata tersebut sedemikian rupa termasuk mengenai makna-maknanya. Hal ini mereka lakukan terutama terhadap kosakata-kosakata Al-Qur'an yang mereka anggap aneh atau asing yang sulit mereka fahami. Seperti yang pernah dilakukan Ibn Abbas (w. 68 H) ketika dia memfokuskan perhatiannya kepada kosakata-kosakata aneh atau asing (*al-Gharib*) yang ada dalam al-Qur'an sehingga lahirlah kitabnya *gharib al-Qur'an*.

Orang-orang yang melakukan kegiatan itu mereka sebut dengan *al-Lughawi* yakni orang yang mengerti dan menguasai sekelompok besar kosakata, terutama yang terkait dengan kosakata yang aneh (gharib) atau bisa juga mereka yang menulis mu'jam (kamus).

Di samping itu, sesungguhnya para ulama terdahulu juga membedakan antara apa yang mereka sebut dengan istilah *al-lughah* dan istilah *al-arabiyah*. Yang dimaksud dengan istilah *al-arabiyah* adalah *al-nahwu*, dan istilah *al-lughah* adalah *fiqh lughah*. Dalam perkembangan selanjutnya istilah *al-nahwu* untuk menunjukkan nama dari ilmu ini, dan *al-nahwiy* untuk menunjuk orang yang menguasai ilmu ini. Pada kondisi tertentu *al-nahwu* terkadang sering digandengkan dengan ilmu lain yaitu *al-sharf*. Dalam khazanah bahasa Arab masing-masing ilmu tersebut memiliki medan kajian sendiri-sendiri akan tetapi sering digandengkan dalam penyebutannya, yakni *ilm al-Qawai'd*.

Pada abad ke IV H muncullah istilah teknis baru dalam wacana keilmuan Arab yakni *fiqh lughah*. Hal ini disebabkan karena Ibn Faris (w. 395 h), menulis sebuah buku yang berjudul *al-shahibi fi fiqh al-lughah wa sunan al-arabiyah fi kalamih*. Karya inilah untuk pertama kalinya istilah *fiqh lughah* digunakan dalam khazanah keilmuan Arab (*al-turats al-arabi*). Kemudian datang pula al-Tsa'alibi (w. 429 H) menggunakan istilah yang sama pasca Ibn Faris. Dia seorang ahli bahasa dan sastra dan menulis bukunya dengan judul *Fiqh al-lughah wa Sirr al-Arabiyah*. Kedua buku tersebut secara umum sama-sama membahas problematika al-alfaz al-arabiyah, maka tema besar *fiqh lughah* bagi mereka berdua adalah *ma'rifah al-alfaz al-arabiyah wa dilalatuha* (studi terhadap kosakata Arab dan maknanya), *tashnif hadzihi fi maudhu'at* (mengklasifikasikannya ke dalam topik-topik tertentu) dan segala sesuatu yang terkait dengan itu. Kitab Ibn Faris memuat beberapa permasalahan teoritik





seputar bahasa. Diantara yang populer darinya ialah persoalan kemunculan bahasa (*nasy'at al-lughah*) atau dalam linguistik modern sekarang disebut *the origin of language*. Ketika para ulama bertikai tentang masalah tersebut, sebagian menganggap bahwa bahasa bersifat konvensional atau ketetapan bersama antara sesama masyarakat (*'urfan ijtima'iyyan*), maka Ibnu Faris datang membantah pendapat itu dengan mengajukan teori *Tauqifi* atau berdasarkan wahyu yang diturunkan dari langit. Akan tetapi topik mengenai keterkaitan bahasa dengan wahyu ini tidak terkait dalam kajian ilmu linguistik modern

Istilah *Fiqh Lughah* merupakan murni istilah Arab yang terdiri dari dua kata yakni *fiqh* dan *al-lughah*. Secara etimologi *fiqh* itu berasal dari bahasa Arab *al-fiqh* yang berarti *al-fahm* (pemahaman). Adapun secara terminologis, para ulama klasik tidaklah memberikan definisi kongkret menyangkut istilah *fiqh al-lughah* ini. Ibnu Faris misalnya, yang dianggap sebagai orang pertama yang membidani lahirnya istilah ini tidak memberikan definisi yang jelas, baginya : kullu 'ilmin lisyaiin fahuwa fiqh (setiap pengetahuan terhadap sesuatu adalah fiqh).

Amil Badi' Ya'kub mengatakan bahwa diantara buku-buku klasik yang mengkaji tentang *fiqh al-lughah* adalah buku *al-Shahibi fi Fiqh al-Lughah wa Sunan al-Arab fi Kalamih* karya Ibn Faris dan kemudian diikuti oleh buku *Fiqh al-Lughah wa Sirral-al-Arabiyah*, karya Abu Mansur al-Tsa'alibi, akan tetapi kelihatannya Ibn Faris dan al-Tsa'alibi tidak membedakan istilah ini dengan pengertian-pengertian khusus

Defenisi yang barangkali agak jelas menyangkut istilah ini bisa dilihat dari penjelasan yang dikemukakan oleh Ramadhan Abd al -Tawwab dalam bukunya *Fushul fi Fiqh al-Arabiyah*, bahwa *fiqh al-lughah* adalah suatu ilmu yang berusaha mengungkap rahasia-rahasia bahasa, menetapkan kaidah-kaidah yang berlaku baginya dalam hidupnya, mengetahui rahasia-rahasia perkembangannya, mengkaji fenomena-fenomenanya yang berbeda-beda, melakukan studi terhadap sejarahnya disatu sisi, dan melakukan studi deskriptif disisi lainnya.

Ibn Jinni, seorang linguis Arab yang wafat dipenghujung abad ke IV H (392 H), telah menulis buku yang sangat berharga dengan materi dalam kajian kebahasaan yang diberi judul *al-Khasasis*. Buku tersebut meski tidak secara ekspilisit menyebut kajian kebahasaan dalam bentuk *fiqh lughah*, akan tetapi melihat isi kandungannya maka banyak ulama tanpa ragu kemudian memasukkannya ke dalam kategori kajian *fiqh lughah*.

Pada abad ke-10 Hijriah, Jalaluddin al-Suyuti menulis pula sebuah buku yang berjudul *al-Muzhir fi Ulum al- Lughah wa Anwa'ih*, yang juga mengkaji


masalah-masalah kebahasaan (*fiqh lughah*), sementara pada abad ke -11 Hijriyah muncul pula sebuah buku yang berjudul *Syifa' al-Ghalil Fima fi Kalam al-Arab Min al-Dakhil* yang ditulis oleh Syihab al-Din al-Khafaji. Kemudian pada abad ke -13 Hijriyah muncul pula Ahmad Faris al-Syidyaq yang menulis buku dengan judul *Sirru al-Layal fi al-Qalb wa al-Ibdal*, yang membahas tentang *al-'Alaqah baina Ashwat al-kalimah wa Ma'aniha, Dilalah al-huruf fi 'al - Alfaz 'ala al-Ashl al-Ma'nawi, Irja' al-kalimat* dan lain sebagainya.

Uraian di atas dapat menjelaskan bahwa istilah *fiqh lughah* setelah masa al-Tsa'alibi, tidak lagi digunakan oleh para ulama dalam kajian-kajian kebahasaan sebagaimana para pendahulunya, seperti Ibn Faris dan al-Tsa'alibi, akan tetapi model-model kajian mereka lebih mengerucut dan fokus kepada spesifikasi-spesifikasi tertentu yakni tentang tema-tema atau topik-topik khusus yang ada dalam medan *fiqh lughah* itu sendiri. Jadi setelah al-Tsa'alibi hampir-hampir istilah *fiqh al-lughah* itu tenggelam dan tidak pernah muncul lagi dalam karya-karya para ulama selama sekian abad. Pada abad modern istilah ini muncul lagi dalam khazanah kajian kebahasaan di kalangan Arab, yakni sekitar abad ke-20, yang dipopulerkan oleh Ali Abd al-Wahid Wafi dengan menulis buku yang berjudul *Fiqh al-Lughah*.

Dalam kajian -kajian kebahasaan yang dilakukan oleh ulama mutaakhirin dari kalangan Arab ini masih terikat kepada model kajian kebahasaan dari ulama dulu (*salaf*). Oleh karena itu, Tammam Hassan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *fiqh al-Lughah* oleh ulama-ulama terdahulu (*qudama'*) maupun ulama-ulama sekarang (*al-muhdatsun*) dari kalangan Arab adalah di satu sisi, menyangkut kajian tentang *al-matn* (kosakata), kajian tentang komparasi antara bahasa-bahasa semitik (*al-muqaranah al-samiyah*), kajian tentang perbedaan dialek (*ikhtilaf al-lahjat*), tentang bunyi (*ashwat*), sementara disisi lain adalah kajian tentang linguistik modern. (*ilmu al-lughah al-hadits*).

#### **4. Kontribusi Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa**

Membincang persoalan kontribusi linguistik dalam pembelajaran bahasa tidak lepas dari perbincangan tentang linguistik edukasional. Konseptualisasi *linguistik* edukasional ini yang cukup menantang ketika melihat tahapan konstruksi bangunan ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh para tokohnya dari Mackey (1970), Streven (1976), Cambell (1980), Spolky (1980), sampai Stern (1983). Perjalanan konseptualisasi yang biasanya digambarkan dengan tahapan teori - praktik - pedagogi ini akan menjadi pokok dari ide bagian ini. Dari paparan teori-praktik- pedagogi inilah akan terlihat jelas bagaimana kontribusi dari *ilmu al-lughah* (linguistik) dalam pembelajaran bahasa.



Ali Ayat Aushan (2006) mengusulkan pertanyaan dasar untuk menemukan kontribusi linguistik dalam pembelajaran bahasa. Pertama, bagaimana proses mentransfer karakteristik ilmiah dari linguistik kognitif *menjadi* linguistik praktis yang dibutuhkan pembelajar bahasa. Kedua, mengadaptasi konten teori linguistik dengan kebutuhan pembelajaran bahasa. Ketiga, bagaimana berbagai paradigma aliran linguistik dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa.

Berdasar hal di atas mengkaji pedagogi linguistik sangat penting diawali dengan pemahaman tentang perbedaan antara teori dan praktik. Usaha para pakar di bidang ini dalam mengkaji perbedaan tersebut diawali oleh Chastain (1976) dalam bukunya *Developing Second Language Skills: Theory to Practice*. Teori yang akan dibahas dalam topik ini adalah semua teori yang *memiliki* kontribusi dalam bidang pedagogi linguistik. Teori Linguistik yang fokus pada bahasa yang akan menjadi objek utama yang akan diajarkan, Teori psikologi yang membahas banyak tentang belajar. Tantangan besarnya adalah perkembangan teori yang begitu pesat, dimana bahasa akan berinteraksi hampir dengan seluruh bidang kajian keilmuan, sehingga bangunan keilmuan dari linguistik edukasional juga akan terus berkembang dari waktu ke waktu. Pembelajaran bahasa bukan hanya interaksi antara ilmu psikologi dan linguistik, tetapi juga semua ilmu yang terkait dengan bahasa seperti sosiologi, antropologi, komunikasi, dan juga lainnya.

Dengan pemahaman di atas, ketika kata teori disebut dalam *pembahasan* tulisan ini, bukan dimaksudkan hanya sesuatu yang bersifat paradigmatis, akan tetapi teori adalah sesuatu yang implisit ditemukan dalam praktik pembelajaran bahasa, dari tahap perencanaan, aktivitas pembelajaran yang rutin di kelas, sampai evaluasi yang dilakukan. Teori adalah sesuatu yang tercermin dalam diri guru, dan pola interaksinya dalam pembelajaran di kelas. Pada kondisi tertentu bahkan teori menjadi satu bagian dari program pembinaan kompetensi guru, perencanaan kurikulum bahasa, dan politik nasional bahasa (*language policy*). Teori bisa berfungsi sebagai pertimbangan penting dalam menentukan pilihan kebijakan dan ketetapan kurikulum pembelajaran bahasa yang berlaku secara nasional ataupun internasional. Pentingnya teori ini sampai menjadi pembahasan di event-event seminar internasional tentang pembelajaran bahasa yang melibatkan kajian teori-teori terbaru di bidang linguistik, psikologi, sosiologi, antropologi, pendidikan, dan lainnya yang berkontribusi dalam pembelajaran bahasa keterlibatan banyak teori ini juga menuntut bangunan pengetahuan (*body of knowledge*) yang mapan dari linguistik edukasional yang terus masih diperbincangkan oleh para pakar di bidang ini.

Berikut dua pemikiran pakar linguistik edukasional, Stern dan Mackey sebagai *gambaran* bagaimana bangunan keilmuaan bidang kajian ini di gagas

### **Pemikiran Stern**


Stern dalam bukunya *Fundamental Concept of Language Teaching*, dalam konseptualisasi teori ke praktik mengenalkan istilah T1, T2, dan T3. Kata teori melekat *pada* seluruh bidang kajian keilmuan. Sering kita mendengar istilah teori relativitas, teori gelombang cahaya, teori belajar, teori kepribadian, teori pendidikan dan lainnya. Ada beberapa acuan yang digunakan dalam menggunakan istilah teori. Untuk memudahkan pemahaman dalam tulisan ini akan digunakan istilah T1, T2, dan T3.

T1 digunakan untuk level teori yang pertama dan paling luas *scopenya*. Contohnya “Teori **Pendidikan**”, ini berarti mengacu pada studi sistematis tentang pemikiran yang terkait dengan pendidikan. Sebuah teori menawarkan sistem pemikiran, metode analisis, sintesis, kerangka kerja konseptual secara utuh, kohern dan terpadu. Teori dengan pemaknaan seperti ini dilakukan oleh para pakar pendidikan (misalnya O’Connor (1957); Hirst (1966); Reid (1965); Kneller (1971). Bahkan Reid mendefinisikan teori dengan sangat luas, dia menyebut bahwa teori pendidikan adalah sebuah tas atau container besar yang berisi semua refleksi dan perbincangan terkait pendidikan. Adapun T2 digunakan untuk pengertian yang menjabarkan cabang-cabang pemikiran dari T1. Untuk memudahkan pemahaman, dalam konteks pembelajaran bahasa kedua dan atau bahasa asing ada beberapa teori yang ada di level satu, misalnya Teori psikologi belajar. Psikologi belajar bercabang menjadi berbagai aliran dan pemikiran yang berbeda. Masing-masing memiliki asumsi, postulat, prinsip dan model sesuai cara pandangnya. behaviorisme dengan pandangannya sendiri, demikian juga kognitivisme, konstruktivisme dan juga humanism. Ragam aliran inilah yang disebut T2. Adapun T3 adalah penggunaan istilah teori untuk hipotesis atau seperangkat hipotesis yang sudah dieverifikasi melalui proses ilmiah. Sebagai contoh kalau misalnya saya sebagai seorang guru menerapkan teori belajar skinner dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara. Hasil penerapan yang sudah diteliti baik secara eksperimen, penelitian tindakan atau lainnya sudah disebut T3. Konseptualisasi Stern tergambar sebagai berikut:

### **Pemikiran Mackey**

Mackey (1965) dalam bukunya *Language Teaching Analysis* dalam membahas konseptualisasi dari teori ke praktik mengenalkan istilah *language, method, dan teaching*.

Dalam membahas persoalan language, fokusnya tentunya bahasa sebagai objek yang akan diajarkan. Mengkaji bahasa, ketika dikontekkan



dalam “pembelajaran bahasa” banyak dipengaruhi oleh kajian terkait sifat-sifat/karakteristik bahasa, bagaimana bahasa tertentu diajarkan dan dipelajari. Tiga hal penting yang perlu dipahami konsep yang terkait dengan ini. Pertama, *Language theory* mengkaji bagaimana pandangan dan pemikiran tentang hakekat bahasa yang berbeda-beda. Kedua, *Language Description*, mengkaji tentang konstruksi sebuah bahasa. Ketiga, *Language learning*, mengkaji tentang perbedaan bagaimana bahasa digunakan penutur aslinya dan bagaimana kemudian bahasa itu diajarkan.

Pemahaman terhadap tiga hal di atas akan berimplikasi pada kualitas pembelajaran bahasa. Pemahaman terhadap *language theory* akan berimplikasi pada bagaimana berinteraksi dengan bahasa yang akan diajarkan dan metode apa yang tepat untuk dipilih dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, cara pandang terhadap bahasa merupakan bagian-bagian unsur bahasa yang bisa dipisah-pisah kajiannya akan berimplikasi terhadap teknik mengajarkan gramatikal di kelas yang berbeda dengan cara pandang bahwa bahasa bagian-bagiannya adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Pemahaman terhadap *language description* akan berimplikasi terhadap pemahaman karakteristik menyeluruh dari komponen penyusun bahasa dari pelafalan huruf sampai wacana baik dari segi kaidah ataupun realitas bagaimana bahasa itu digunakan. Dan pemahaman terhadap *language learning* akan banyak berpengaruh terhadap pemilihan metode dan teknik dalam pembelajarannya. Pandangan bahwa mengajar bahasa asing pada orang dewasa disamakan prosesnya dengan anak kecil yang belajar bahasa pertamanya akan berimplikasi pada urutan pemberian materi, cara menyampaikan materi, aktivitas pembelajaran, sampai bagaimana mengukur keberhasilan dan bersikap terhadap kesalahan.

#### **D. Latihan**

Untuk memperdalam pemahaman anda di atas, kerjakan Latihan berikut:

1. Anda telah mempelajari ruang lingkup kajian *Ilm al-lughah* dan *Fiqh al-lughah*. Coba anda petakan kedua kajian tersebut agar terlihat lebih jelas pembagiannya.
2. Temukan tokoh-tokoh Linguis Arab dan apa sumbangsuhnya terhadap perkembangan keilmuan bahasa Arab.
3. Stern dalam bukunya *Fundamental Concept of Language Teaching*, mengenalkan istilah T1, T2, dan T3. Sebagai seorang guru, bagaimana anda menerapkan T1, T2, dan T3 ini dalam pembelajaran bahasa.

## Daftar Pustaka

- Ali Abdul Wahid Wafi (2004). *Ilm al-Lughah*. (Cairo: Nahdhoh Mishir)
- Abdurrahman. 1988. *Al-Lughah baina al-Khitab al-Ilmi wa al-Khitab al-Ta;limi*. Majalah al-Mauqif vol.1 hal.93
- Ahmad Hasani. (2000). *Dirasat fi al-Lisaniyat al-Tathbiqiyah: haql Talimiyat al-Lughah* ( AlJazair: Diwan al-Mathbu'ah Al-Jami'iyah)
- Al Rajihi, Abduh. (2002). *Al-Nahariyat al-Lughawiyah al-Mu'ashirah wa Mauqiuha min al-Arabiyah*. (Kairo: Alam al-Kutub)
- Kamal Basyr (1998). *Dirasah fi Ilm al-Lughah* (Cairo: Dar Gharib)
- Mackey, William Francis. (1965) *Language Teaching Analysis* (Indiana University Press)
- Muriel Saviile-Troike (2006) *Introducing Second Language Acquisition* (New York: Cambridge University Press)
- Stern,H. (1983). *Fundamental Concept of Language Teaching*. (New York: Oxford University Press)
- Subhi al-Sholih (2004). *Dirasat fi Fiqh al-Lughah* (Lebanon: Dar al Ilm li al Malayiin)
- Spolsky, Bernard (1974a). *Linguistics and the language barrier to education*. In Thomas A. Sebeok, Arthur S. Abramson, Dell Hymes, Herbert Rubenstein, Edward Stankiewicz, & Bernard Spolsky (eds.), *Current Trends in Linguistics: Linguistics and adjacent Arts and Sciences* (vol. 12, pp. 2027–2038). The Hague: Mouton
- Taufiq, W. (2015). *Fiqh Lughah (Pengantar Linguistik Arab)*. PN. Nuansa Aulia  
<https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/698>  
<https://journal.imla.or.id/index.php/arabi/article/view/353>  
<https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/view/282>  
<https://www.proquest.com/openview/1487e887910ab596b4ae4abfa58031a2/1?pq-origsite=gscholar&cbl=376314>  
<http://digilib.uinsgd.ac.id/23695/1/Buku%20Pengantar%20Linguistik.pdf>  
<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/44>





## KEGIATAN BELAJAR 2

### BAHASA ARAB DI ANTARA RUMPUN SEMIT

#### **A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan**

Menelaah pembagian bahasa-bahasa di dunia

#### **B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan**

1. Memerinci bahasa se rumpun
2. Menguraikan perkembangan bahasa Semit
3. Menyimpulkan ciri-ciri bahasa Semit
4. Mendeteksi asal-usul bahasa Arab.

#### **C. Pokok-Pokok Materi**

1. Bahasa se rumpun
2. Perkembangan bahasa semit
3. Ciri-ciri bahasa semit
4. Asal-usul bahasa arab.

## BAHASA ARAB DI ANTARA RUMPUN SEMIT

### 1. Sejarah Bahasa Samiyah

Istilah bahasa Samiyah ditetapkan sebagai sebutan bagi sekumpulan bahasa yang dihubungkan kepada salah satu anak nabi Nuh as yaitu Sam. Orang yang pertama kali memberikan istilah tersebut adalah Scholozzer pada tahun 1781 ketika dia mencari nama bagi bahasa orang Ibrani dan bangsa Arab. dia melihat antara bahasa Ibrani dan bahasa Arab ternyata ada hubungan dan kesamaan. Scholozzer menyandarkan penamaan ini kepada berita yang terdapat dalam kitab Taurat tentang keturunan Nuh setelah terjadi banjir besar. Bangsa-bangsa dan kabilah-kabilah dibagi menjadi tiga bagian besar yang semuanya kembali kepada anak-anak Nuh yaitu Sam, Ham dan Yafat. (Ahamad Muhammad Qodddur, 1992)

### 2. Bahasa Samiyah: Cabang Rumpun Bahasa Afro-Asiatic


Terdapat beberapa teori dalam pembagian bahasa-bahasa di dunia, dua teori yang terpopuler yaitu teori yang mendukung ikatan kebahasaan dan teori yang berdasar pada kriteria pengembangan dan peningkatan (Karl, 1977):.

**Teori pertama** melahirkan pembagian bahasa berdasar rumpun bahasa. Rumpun bahasa adalah kumpulan bahasa yang berasal dari bahasa purba yang sama. Beberapa bahasa disebut satu rumpun apabila memiliki sejumlah besar fitur bunyi bahasa dan struktur gramatikal yang sama. Sub dari rumpun bahasa ini disebut dengan cabang bahasa. Saat ini dua pertiga penduduk dunia menggunakan bahasa yang masuk dalam 6 rumpun bahasa terbesar di dunia yaitu *Indo-European*, *Sino-Tibetan*, *Niger-Congo*, *Afro-Asiatic*, *Austronesian*, dan *Trans-New Guinea*

Rumpun India-Eropa (*Indo-European*) adalah rumpun bahasa dengan jumlah penutur terbanyak dan tersebar di Eurasia barat serta memuat beberapa jenis bahasa. Diantaranya adalah bahasa ariyah dengan 2 cabangnya yaitu India dan Iran, bahasa Yunani, Italia, dan Jerman yang termasuk di dalamnya bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan bahasa Jerman.

*Sino - Tibetan* juga salah satu rumpun bahasa terbesar di dunia. Salah satu bahasa yang ada di dalamnya adalah Mandarin. Rumpun ini terkonsentrasi di Asia Timur dan Asia Tenggara. Cabang bahasanya diantaranya adalah Sinitic, Lolo-Burmese, Tibetic, dan Karen.

*Niger\_Congo* merupakan rumpun bahasa terbesar berikutnya yang tersebar di penjuru Afrika Sub-Sahara. Jumlah penutur yang banyak pada rumpun ini adalah bahasa Swahili, Yoruba, Ighbo, dan Fula.



*Afro-Asiatic*, rumpun ini terdiri dari sekitar 300 bahasa yang mayoritas digunakan di Asia Barat, Afrika Utara, dan sebagian wilayah Sahel. Rumpun ini dibagi menjadi 6 cabang yaitu Berber, Chadic, Cushitik, Egyptian, Omotic, dan Semitic. Cabang bahasa Omotik dan Semitik menduduki golongan Arab, perserikatan Afrika dan sebagian suku di Afrika, karenanya golongan Hemitic Semitik menggabungkan bahasa-bahasa seperti bahasa Mesir dan bahasa Bar-Bar, bahasa Qusyait. Sedangkan golongan bahasa semit adalah bahasanya kaum Semit. Mereka adalah bangsa Arramy, Finiqi, Yahudi, Arab, Yaman, dan Babilonia.

*Austronosian* rumpun bahasa yang cakupannya membentang anantara Madagaskar sampai Christmas Island, Taiwan sampai Selandia Baru dan pulau-pulau di Pasifik kecuali bahasa asli Papua dan Australia. Bahasa Indonesia masuk dalam Rumpun bahasa Ini.

Rumpun bahasa terbesar yang terakhir adalah Trans-New Guinea. Ada 477 bahasa yang termasuk dalam rumpun ini yang lokasinya terkonsentrasi di Pulau Papua dan Kepulauan sekitarnya.

Adapun **teori kedua** adalah pembagian yang didasarkan pada kriteria pengembangan dan peningkatan yang berhubungan dengan kaidah gramatikal bahasa. Berdasar ini ada 3 pembagian bahasa yaitu:

- a. Bahasa isolasi yaitu bahasa yang tidak berubah-ubah. Bentuk kata tidak berubah dan kata dasarnya tidak melekat dengan huruf-huruf tambahan baik di awal ataupun di akhir. Yang termasuk ke dalam bahasa-bahasa ini yaitu bahasa Cina, Barmania, Tibet dan banyak lagi dari bahasa-bahasa primitif.
- b. Bahasa yang melekat atau bahasa penggabungan, yaitu bahasa yang dihiasi oleh awalan dan akhiran yang terikat dengan bahasa asli. Setiap tambahan akan berimplikasi pada perubahan makna dan hubungannya dengan bagian-bagian lain yang menjadi susunan. Bahasa ini meliputi bahasa Turki, Mongolia, Mansyuria, Jepang, dan lain sebagainya.
- c. Bahasa analisis atau berubah-ubah. Setiap perubahan bentuk diikuti perubahan maknanya. Yang termasuk bahasa ini adalah bahasa Semitik yang di dalamnya bahasa Arab, dan kebanyakan bahasa-bahasa India dan Eropa.

Pada modul ini yang menjadi fokus pembahasan selanjutnya hanyalah posisi bahasa Arab sebagai salah satu cabang bahasa Semitik.

### 3. Bahasa Semit dan Berkembangnya Di Masa Awal

Para ilmuwan menamai (bahasa-bahasa semit) dengan bahasa-bahasa Semitik, yaitu bahasa bangsa-bangsa Aram, Fenisia, Ibrani, Arab, Yaman, dan Babilonia-Suriah semua termasuk dalam bahasa-bahasa semit. Schlozer (berasal dari Jerman) adalah orang yang pertama kali menggunakan sebutan ini. Demikian juga seorang ilmuwan Jerman yang lain bernama Eichorn pada abad 18 menamakan bahasa-bahasa bangsa ini (dengan sebutan bahasa semit). Pemberian nama (bahasa semit) belum pernah ditemukan, penamaan tersebut dikutip dari kitab "*At-Takwin*" yang tertulis di dalamnya (bahwa Smit adalah keturunan nabi Nuh: Sam, Ham dan Yafis, serta kabilah-kabilah, suku-suku yang bertemu dalam silsilah-silsilahnya). Bahasa ini mulai diperbincangkan semenjak zaman-zaman terdahulu di benua Asia dan Afrika.

Para peneliti sepakat bahwa bangsa Semit memiliki satu negeri asal, hanya saja diperebutkan tentang kepastian tempatnya. Sebagian berpendapat bahwa negeri asalnya itu adalah Lahm, sebuah daerah di barat daya jazirah arab (Yaman), sebagian lagi berpendapat yaitu di selatan Irak, dan yang lain mengatakan kota Kan'an merupakan negara Suriah dahulu, dan itulah tempat asal kaum Semit. Dan pendapat keempat menguatkan pendapatnya dengan pernyataan bahwa orang-orang Semit itu berkembang di Armenia, dan pendapat kelima mengatakan bahwa negeri Habsyah atau selatan Afrika adalah negeri awal orang semit.

Perbedaan para pakar juga muncul dalam menentukan bahasa Semit yang pertama. Ada yang berpendapat bahwa bahasa Arab adalah bahasa Semit pertama, ada juga yang mempertahankan bahwa Syuria, Babilonia adalah bahasa Semit yang pertama. Sementara muncul juga pendapat yang mengatakan bahasa Arab merupakan bahasa yang lebih dekat dengan bahasa orang-orang semit kuno dan semua pendapat ini berlandaskan kepada asas yang rusak dan bahwasanya semua bahasa semit itu menerobos dalam tingkat yang banyak dalam pengembangan sebelum sampai kepada kondisi yang memudahkan orang yang berilmu.

### 4. Karakteristik Bahasa Samiyah

Kita harus mengetahui karakteristik bahasa Samiyah dan sifat-sifatnya yang umum, karena dengan mengetahui bahasa Samiyah dan sifat-sifatnya dapat membantu kita untuk mengetahui karakteristik bahasa Arab yang merupakan cabang dari bahasa Samiyah. Karakteristik bahasa Samiyah yang penting ialah:

- a. Penulisan bahasa Samiyah lebih menggunakan huruf konsonan daripada vokal (*harakat*).

- b. Bahasa Samiyah menyerupai bahasa Arab dalam pembentukan isim dari aspek bilangan dan jenis-jenisnya, begitupun pembentukan *fi'il* dari aspek *zaman*, *mujarrad*, *mazid*, *shahih*, dan *mu'tal*.
- c. Mayoritas kata-katanya terdiri dari tiga huruf.
- d. Bahasa Samiyah dicirikan dengan dua huruf halqi yaitu ح dan ع, dan huruf-huruf ithbaq yaitu ط, ظ, ض, ص.
- e. Hampir tidak ada kata benda yang memakai *tarkib mazji* kecuali pada bilangan seperti 15, berbeda dengan bahasa Arab Aryan.
- f. Bahasa Samiyah terkadang dibentuk dengan *Isytiqaq* dengan mengubah *harakat*, atau menambah huruf pada kata ataupun menguranginya, tanpa terikat pada satu perubahan saja, berbeda dengan Aryan yang membentuk *isytiqaq* dengan menambah beberapa instrumen yang menunjukkan makna khusus di awal kata pada umumnya.
- g. Bahasa Samiyah menyerupai bahasa Arab dalam hal *dlo mir* dan menghubungkannya dengan *isim*, *fi'il*, dan *huruf*, dan dalam kumpulan *sight* dan susunannya, serta dalam beberapa *isim musytaq* seperti *isim fail*, *isim maful*, *isim zaman*, *isim makan*, dan *isim alat*.

## 5. Perbedaan di antara Bahasa Semit

Adapun perbedaan di antara bahasa Semit dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

### a. Aspek Kaidah

Dari aspek ini dapat dilihat dalam beberapa bentuk, di antaranya:

- 1) Memakrifahkan kata, di mana setiap bahasa dalam rumpun bahasa semit memiliki perbedaan dalam memakrifahkan kata. Bahasa Arab menggunakan *alif lam* pada awal isim, Bahasa Ibriya memakai ha pada awal isim, Bahasa Sabak menggunakan huruf *nun* pada akhir kata, Bahasa Armenia menggunakan ( ' ) pada akhir kata, Bahasa Syuria dan bahasa Habsy tidak terdapat cara memakrifahkan secara mutlak.
- 2) Menentukan tanda jamak. Bahasa Ibriya menggunakan huruf *em* untuk *muzakkar* dan *u* dan *t* untuk *muannats al-salim*, Bahasa Arab menggunakan *u* dan *n* ketika *rafa`*, *y* dan *n* ketika *nashab* dan *khafad* untuk *muzakkar*, dan *l* dan *t* untuk *muannats al-salim* dan bahasa Armenia menggunakan *bin*.

### b. Aspek Fonetik

Dari aspek fonetik perbedaan itu dapat dilihat dalam beberapa bentuk di antaranya:

- 1) Bahasa Arab yang memiliki huruf ذ, غ, ظ, dan ض yang tidak terdapat dalam bahasa Ibriya.
- 2) Dua fonetik Ibriya yaitu p dan v yang tidak terdapat di dalam bahasa Arab.
- 3) Tidak terdapat ع, ق, dan س dalam bahasa Babilonia.
- 4) Biasanya apabila dalam bahasa Ibriya berbentuk س maka dalam bahasa Arab dan Habsy berbentuk ش dan sebaliknya.

c. **Tata bahasa**

Bahasa-bahasa Semit selalu berubah (berinfleksi)

d. **Kosakata dan ketepatan**

Bahasa-bahasa semit memiliki banyak kosakata, dengan banyak kata untuk satu objek.

e. **Sintaks, gaya dan sastra**

Dalam bahasa-bahasa semit sintaks terdiri dari kesederhanaan artikulasi dan kejelasan persepsi. Dalam bahasa arab kefasihan sering didefinisikan berdasarkan ketepatan, ketelitian, atau kejelasan. Keringkasan ungkapan merupakan kebajikan sastra dan memadatkan pengertian yang luas menjadi beberapa kata yang mudah dipahami dan dihafal merupakan kekuatan khas dari semua produk semit.


f. **Tidak adanya kata gabungan**

Bahasa-bahasa semit hampir tidak dijumpai kata gabungan.

**6. Asal-usul bahasa arab**

Tabir sejarah dan asal-usul bahasa Arab dapat di lacak pada masa sebelum atau setelah kedatangan Islam, meliha aspek historisnya ternyata bahasa Arab mempunyai persamaan dengan bahasa serumpun dengannya yang dituturkan oleh orang-orang Ibri, Habasyi, Aramiyyah dan selainnya. Bahasa Arab merupakan satu-satunya bahasa nasional yang masih bertahan di seluruh dunia Arab yaitu: Mesir, Sudan, Libya, Tunisia, Maghribi, Algeria, Arab Saudi dan selainnya. Titik tolak kemajuan dan perkembangan pesatnya bahasa Arab ini bermula sejak diturunkannya Al-Qurān dalam bahasa Arab yang merupakan mukjizat yang paling agung di dunia ini. Maka dari itu itu, bahasa Arab secara tidak langsung menjadi bahasa komunikasi seluruh umat Islam di dunia di samping hadis Rasulullah s.a.w diabadikan dalam bahasa Arab. Semua aspek keilmuan Islam dan penyebarabn dakwah islamiyah ke seluruh pelosok bumi ini, menggunakan medium bahsa arab baik itu bahasa lisan maupun tulisan.





Bahasa Samiyah induk terbagi menjadi dua bagian bahasa, yaitu bagian timur yang terdiri dari Babilonia-Al Asyuriah (Akkadia/Mismariyah). Dan bagian barat yang bercabang diantaranya Aramiyah, Kan'an, dan Arab. Kemudian bahasa Arab bagian selatan yaitu Mu'iniyah, Saba, Hadramaut, Qitbaniyah, Habasyah. Kemudian bahasa Arab bagian utara terbagi menjadi bahasa Arab badiah yang terdiri dari bahasa Tamim dan Hijaz. Dan kami akan menjelaskan bahasa Arab bagian selatan dan utara serta cabang dari keduanya pada bab selanjutnya.

Dilihat dari segi masa perkembangannya, maka bahasa Arab itu terbagi kepada dua macam:

- a. *Al-Arabiyat al-ba'idah* dikenal dengan sebutan *Arabiyat al-nuqusy* (bahasa Arab prasasti), yaitu bahasa Arab yang telah punah. Beberapa dialek yang tergolong *al-Arabiyat al-ba'idah* ini, misalnya, adalah dialek *al-tsamudiyah*, *al-shafawiyah*, dan *al-lihyaniyah*.
- b. *Al-Arabiyat al-Baaqiyah*, yaitu bahasa Arab yang masih tinggal atau masih ada sekarang ini merupakan peracampuran dari berbagai macam dialek, yang terletak di bagian selatan Jazirah Arab dan utara.

Bahasa Arab *Baqiyah* adalah bahasa yang dipergunakan secara mutlak oleh bangsa Arab (orang-orang Arab) baik dalam tulisan, karangan kesusastraan dan sebagainya, seperti yang ada sekarang ini. Dan secara langsung dapat kita saksikan dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Bahasa Arab *Baqiyah* ini tumbuh dan berkembang di negeri Nejed dan Hijaz. Kemudian tersebar luas ke sebagian besar negeri Semit dan Hamit. Dari sinilah timbul dialek. Dialek yang dipergunakan di masa kini di negeri Hijaz, Nejed, Yaman dan daerah sekitarnya seperti Emirata Arab, Palestina, Yordania, Syiria, Libanon, Irak, Kuwait, Mesir, Sudan, Libia, al-Jazair, dan Maroko.

Bahasa Arab *Baqiyah* meninggalkan pembebasan kata terhadapnya dan bahasa yang masih digunakan sehari-hari oleh orang-orang di berbagai daerah Arab. Hal itu adalah perpaduan dari berbagai dialek yang berbeda-beda, sebagian besar dari Jazirah Utara, dan sebagian lagi dari negeri-negeri Selatan yang bercampur satu sama lain sehingga menjadi bahasa yang satu yaitu (*Arab Fushah*) yang digunakan sehari-hari dalam beberapa tulisan, pidato, radio, surat kabar, dan sebagainya. Hal itu telah tersebar sebelum Islam, kemudian dirangkai menjadi sajak-sajak yang digunakan untuk berkhotbah/berpidato. Dari aspek bahasa fushah ini banyak dialek yang berbeda satu sama lain dari segi bunyi, makna, tata bahasa, dan kosa kata. Kita akan membicarakan hal ini secara rinci di bab berikutnya (kehidupan berbahasa Arab).

Bahasa Arab *Baqiyah* terbagi kepada dua bagian, yaitu;

- 1) *Al-Arab al-Aribah*, mereka itu berasal dari Qahtan. Bani qathan dengan dua suku induknya, Kahlan dan Himyar mendirikan Himyar dan Tababi'at. Disebut dalam al-Qur'an "*Tabba*". Selain itu mereka pulalah mendirikan kerajaan Saba' kira-kira abad ke- 8 SM. Bani Qahtan inilah yang memerintah semenanjung Arabiyah sesudah al-Arab al-Baidah.
- 2) *Al-Arab al-Musta'ribah* keturunan nabi Ismail, mereka kemudian terkenal dengan nama "*bani Adnan*", suku inilah yang merebut kekuasaan bani Qahtan. Bani Adnan tinggal di Hijaz, Nejed dan Tihamah. Bani ini mempunyai empat suku induk yaitu Rabi'ah, Mudhar, Iyad dan Anmar. Dari *kabilah Adhan* ini lahirlah beberapa kabilah, di antaranya *Lahillah*, *kabila bani Kinanah* yang selanjutnya melahirkan *kabilah Quraisy*.

#### **7. Ciri-Ciri Bahasa Arab Fushah:**

- 1) Derajatnya amat tinggi, jauh di atas dialek-dialek percakapan yang berlaku dalam bahasa sehari-hari. Termasuk orang-orang yang mampu menguasai dan mempergunakan bahasa Arab standar dinilai sebagai orang-orang yang berkedudukan tinggi.
- 2) Pada bahasa Arab standard tidak terdapat ciri-ciri yang bersifat kedaerahan atau yang ada kaitannya dengan kabilah tertentu. Dengan demikian ketika seseorang berbicara dengan menggunakan bahasa Arab standard, sulit diketahui dari kabilah mana dia berasal.

## D. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman anda di atas, kerjakan Latihan berikut:

1. Di mana saja bahasa Arab Fushah digunakan?
2. Bahasa Arab merupakan satu-satunya bahasa nasional yang masih bertahan di seluruh dunia Arab. Temukan alasannya.
3. Sebutkan ciri-ciri bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa lain misalnya bahasa Indonesia.

## Daftar Pustaka

Ahmad Muhammad Qoddur ) (1992), *Al Madhkal ila Fiqh Al Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr al Mu'ashir)

Abdul Fattah al Barkawy (Tanpa Tahun). *Muqaddimah fi Fiqh al Lughat al - Arabiyah wa al-Lughat al Samiyah*

Bruklman, Karl. (1977). *Terjemah Ramahan Abd al Tawwab. Fiqh Lughat al-Samiyah* (Riyadl: Jamiah al-Riyadl)

Hasan Dhodho (1990) *Al Samiyun wa Lughatuhum*. (Damaskus: Dar al-Qolam)

Taufiq, W. (2015). *Fiqh Lughah (Pengantar Linguistik Arab)*. PN. Nuansa Aulia

<https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/698>

<https://journal.imla.or.id/index.php/arabi/article/view/353>

<https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/view/282>

<https://www.proquest.com/openview/1487e887910ab596b4ae4abfa58031a2/1?pq-origsite=gscholar&cbl=376314>

## **KEGIATAN BELAJAR 3**

### **ALIRAN DAN METODE LINGUISTIK MODERN**

#### **A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan**

Menguraikan Aliran linguistik Modern dan metode penelitain linguistik modern

#### **B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan**

1. Menelaah metode linguistik komparatif
2. Menelaah metode linguistik deskriptif
3. Menguraikan metode linguistik historis
4. Menguraikan metode linguistik kontrastif

#### **C. Pokok-Pokok Materi**

- A. Metode linguistik komparatif
- B. Metode linguistik deskriptif
- C. Metode linguistik historis
- D. Metode linguistik kontrastif

## METODE LINGUISTIK MODERN

Semua kajian terkait dengan bahasa, apapun persepektif yang digunakan untuk mengkajinya, hal pertama yang harus dibahas adalah pemahaman terhadap apa yang disebut bahasa itu sendiri. Nunan (2013), Ron Macaulay (2011) menyajikan tujuh cara melihat bahasa; *language as meaning*, *language as sound*, *language as form*, *language as communication*, *language as identity*, *language as history*, dan *language as symbol*. Tujuh hal tersebut bisa diklasifikasikan secara ringkas menjadi tiga kategori konsep bahasa:

1. Konsep bahasa yang didasarkan pada posisi bahasa secara biologis
2. Konsep bahasa sebagai pola struktur yang kompleks dan berevolusi secara historis
3. Konsep bahasa sebagai praktik sosial dan sistem nilai yang sarat budaya

Cara pandang terhadap bahasa berimplikasi juga pada metode penelitiannya yang berimplikasi pada lahirnya berbagai metode penelitian linguistik, diantaranya:

### 1. Linguistik Komparatif

Linguistik komparatif mengkaji sekelompok bahasa yang berasal dari satu rumpun bahasa melalui studi komparatif. Linguistik komparatif merupakan metode linguistik modern yang paling lama. Dengannya dimulailah kajian bahasa pada masa kecemerlangannya pada abad 19.

Studi komparatif itu mengacu pada adanya klasifikasi yang jelas terhadap bahasa-bahasa sampai rumpun-rumpun bahasa. Kekeperabatan antar bahasa belum dikenal secara ilmiah dan akurat sampai ditemukan bahasa Sansekerta di India. Bahasa Sansekerta telah dibandingkan dengan bahasa Yunani dan bahasa Latin. Dari komparasi ini terbukti adanya kekerabatan bahasa antarbahasa ini dan hal itu merujuk ke asal yang lama dan musnah.


Sedikit demi sedikit kajian bahasa telah mencapai kemajuan. Maka dibandingkanlah berbagai bahasa Eropa, bahasa Iran (Persia), dan bahasa India. Dengan perbandingan-perbandingan ini, terbukti bahwa banyak bahasa ini yang mengandung aspek-aspek kemiripan dalam bentuk dan leksikon. Dengan demikian jelaslah rambu-rambu rumpun bahasa yang besar dan mencakup banyak bahasa di India, Iran, dan Eropa. Para linguist mengistilahkan rumpun bahasa dengan nama rumpun bahasa Indo-Eropa, sedangkan para linguist Jerman sendiri menamakannya rumpun bahasa Indo-German. Juga, para linguist bahasa Semit menerapkan metode komparatif sebagaimana yang berkembang dalam bidang bahasa Indo-Eropa. Dengan demikian muncullah linguistik komparatif bahasa Semit yang mengkaji

sekelompok bahasa Arab, bahasa Ibrani, bahasa Aramea, bahasa Akadis, bahasa Arab Selatan, dan bahasa Habsyi (Ethopia). Studi komparatif tentang bahasa-bahasa Semit telah mencapai kecemerlangan pada periode waktu temuan-temuan peninggalan itu menampakkan bahasa-bahasa klasik tulis pada prasasti-prasasti, yaitu bahasa Akadis di Irak, bahasa Arab Selatan di Yaman, dan bahasa Fenesia di pantai Syam (Syria). Di samping bahasa-bahasa Semit pada abad 20 ada bahasa Ugarit yang ditemukan di pantai Syam dengan kota Ra'susyamra pada tahun 1926.

Sesungguhnya studi komparatif itu mengkaji rumpun bahasa yang utuh atau salah satu cabang dari rumpun bahasa ini. Oleh karena itu, linguistik Indo-Eropa bandingan dianggap sebagai salah cabang tersendiri dalam kajian bahasa. Demikian pula linguistik Semit bandingan dianggap sebagai cabang lain dalam kajian bahasa. Linguistik komparatif mengkaji bidang-bidang linguistik tersebut. Dari segi fonologi, ia membahas bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa-bahasa ini yang berasal dari rumpun bahasa yang sama dengan berupaya mencapai kaidah-kaidah yang berlaku umum yang dapat menafsirkan perubahan-perubahan fonologis yang terjadi sepanjang zaman. Maka satu bahasa dapat dibagi ke dalam dialek-dialek dan banyak bahasa yang pada gilirannya terbagi ke dalam bahasa-bahasa lain.

Dalam kajian fonologi bandingan, jelaslah bahwa seperangkat bunyi berlangsung terus tanpa perubahan yang berarti dalam semua rumpun bahasa yang sama. Misalnya, semua bahasa Semit memiliki bunyi (الراء) tanpa perubahan. Sebaliknya dari ini, ada bunyi-bunyi yang tunduk kepada perubahan-perubahan yang jauh jangkauannya. Misalnya, bunyi (الضاد) yang tersembunyi karena berlalunya waktu dari semua bahasa Semit kecuali bahasa Arab. Atas dasar itu, kajian bunyi-bunyi *halq* (paring) dalam bahasa-bahasa Semit atau kajian bunyi *ithbaq* (velarisasi) dalam bahasa-bahasa Semit atau kajian bunyi-bunyi *bilabial* dalam bahasa-bahasa Semit dianggap termasuk masalah fonologi bandingan dalam bahasa-bahasa Semit. Yang demikian itu karena kajian-kajian ini berada dalam bidang fonologi dan dapat dilakukan dengan metode komparatif.

Adapun dari segi morfologi, linguistik komparatif mengkaji segala apa yang berkaitan dengan *wazan* (pola kata), prefiks, sufiks, dan berbagai fungsinya. Oleh karena itu, kajian tentang *dhamir* (pronomina) dalam bahasa Semit termasuk kajian morfologi bandingan karena ia berada dalam ruang lingkup konstruksi kata dan dapat dilakukan dengan metode komparatif. Kajian-kajian tentang konstruksi *fi'il* (verba) atau *isim fa'il* (participle) atau *mashdar* (gerund) dalam bahasa Semit, semua kajian ini termasuk dalam morfologi bandingan bahasa Semit. Kaji banding tentang sintaksis dianggap termasuk bidang kajian ketiga dalam linguistik bandingan. Sesungguhnya



kajian *jumlah khabariyah* (kalimat berita), baik *fi'liyah* (verbal) maupun *ismiyah* (nominal) dalam bahasa-bahasa Semit dianggap sebagai salah satu topik kajian utama. Semua masalah yang berkaitan dengan konstruksi kalimat dalam bahasa Semit masuk juga dalam kerangka ini. Di antara topik-topik ini adalah *istifham* (kata tanya), *istitsna* (pengecualian), *muthabaqah* (persesuaian) antara *fi'il* dan *fa'il*, dan *muthabaqah* antara *'adad* (numeralia) dan *ma'dud* (penggolong) dalam bahasa-bahasa Semit.

Dalam bahasa Semit, semantik bandingan mengkaji segala apa yang berkaitan dengan sejarah kata dan pengasalannya. Ada sejumlah kata dalam bahasa Semit kolektif yang kita dapati dalam semua bahasa Semit; terkadang maknanya sama dan terkadang maknanya berdekatan. Kajian kata-kata ini termasuk semantik bandingan. Dan ada banyak kata dalam bahasa Semit yang tersusun dari entri-entri yang kolektif; kajian kata-kata baru ini dan perubahan semantis yang terjadi padanya, juga termasuk semantik bandingan. Aspek terapan semantik bandingan adalah pengasalan entri-entri bahasa dalam kamus, sedangkan pengasalan entri leksikal Arab dengan mengembalikannya ke asal kata dalam bahasa Semit, jika ada, dianggap termasuk tambahan-tambahan penting yang kita dapati - misalnya - dalam kamus besar yang diterbitkan oleh lembaga bahasa Arab di Kairo. Pengasalan-pengasalan ini berdasar pada semantik bandingan dalam bahasa-bahasa Semit.

## 2. Linguistik Deskriptif

Linguistik deskriptif mengkaji satu bahasa atau satu dialek secara ilmiah pada masa tertentu atau tempat tertentu. Ini berarti bahwa linguistik deskriptif mengkaji tataran satu bahasa. Para linguis pada abad 19 dan awal abad 20 masih mengkaji bahasa-bahasa melalui metode komparatif.

Studi komparatif adalah satu-satunya bentuk yang menggambarkan kajian bahasa. Akan tetapi linguis, De Saussure menetapkan - melalui kajiannya tentang teori bahasa - kemungkinan mengkaji satu bahasa dengan mengenali konstruksi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantiknya. Menurutnya kajian ini berkaitan dengan tataran bahasa itu sendiri pada masa tertentu. Ini berarti bahwa kajian deskriptif tidak boleh mencampurkan pase-pase waktu atau mencampurkan berbagai tataran.

Setelah De Saussure, para linguis mulai mengembangkan metode-metode penelitian konstruksi bahasa. Pada tahun 1950-an yang lalu perhatian para linguis terhadap metode deskriptif semakin bertambah. Dalam rangka inilah terbentuk beberapa mazhab yang berbeda-beda dalam teknik deskripsi bahasa. Akan tetapi mazhab-mazhab ini bertolak dari dasar-dasar yang terbentuk pada De Saussure dan orang yang sesudahnya.




Linguistik deskriptif menjadi dominan di kalangan kebanyakan orang yang berkecimpung dalam kajian bahasa di dunia sehingga sebagian orang berbicara tentang linguistik modern, yakni linguistik deskriptif. Seolah-olah metode itu merupakan satu-satunya metode baru dalam linguistik.

Sesungguhnya semua kajian yang mengkaji salah satu tataran bahasa dengan kajian yang menyeluruh atau partial terhadap salah satu aspeknya itu termasuk topik-topik linguistik deskriptif. Maka kajian konstruksi fonologi bahasa Arab *fusha* pada abad 2 H, kajian tentang fonologi bahasa Arab modern, dan kajian silabel dalam dialek Aman termasuk kajian fonologi deskriptif. Adapun morfologi deskriptif mengkaji topik-topik seperti konstruksi *fi'il* (verba) dalam dialek Kairo, konstruksi *isim* (nomina) dalam bahasa Arab *fusha* modern, *isytiqaq* (derivasi) dalam Al-Qur'anul Karim, dan *mashdar* dalam syair Jahili. Ini adalah contoh-contah kajian yang mengkaji konstruksi kata pada salah satu tataran bahasa tertentu. Juga, masalah analisis konstruksi kalimat termasuk dalam linguistik deskriptif. Di antara contoh-contoh konstruksi kalimat yang dikaji melalui metode deskriptif adalah *jumlah 'arabiyah* (kalimat bahasa Arab) dalam syair Jahili, *jumlah khabariyah* (kalimat berita) dalam Al-Qur'anul Karim, *jumlah thalabiyah* (kalimat permohonan) dalam kitab Al-Ashma'i, *jumlah syarthiyah* (kalimat kondisional/ pengandaian) menurut orang-orang Hudzail, *jumlah istifham* (kalimat tanya), *natsar* (prosa) Arab modern.

Dan dalam aspek leksikal - juga - ada ruang lingkup besar untuk menerapkan metode deskriptif. Ada kamus-kamus yang diterbitkan untuk tataran bahasa tertentu, seperti kamus kata-kata Al-Qur'an. Sekarang dalam rangka penyusunan skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Kairo, disiapkan kamus-kamus yang masing- masing bertalian dengan penyair tertentu atau penulis tertentu dari para penulis dalam bahasa Arab. Itu merupakan usaha yang bertujuan mendaftarkan realita leksikal dalam teks-teks ini. Demikianlah, bidang kajian deskriptif itu banyak. Kajian fonologi, kajian morfologi, kajian sintaksis, atau kajian semantik apapun terhadap salah satu tataran bahasa Arab, baik lama maupun baru dianggap kajian deskriptif.

### 3. Linguistik Historis

Linguistik historis mengkaji perkembangan sebuah bahasa lewat beberapa masa atau dengan makna yang lebih akurat, ia mengkaji perubahan dalam sebuah bahasa sepanjang masa. Ada para linguist yang menolak kata perkembangan dalam rangka ini karena dianggap mengandung indikasi peningkatan, yaitu perubahan ke arah yang lebih baik. Ini penilaian evaluatif. Itu tidak mungkin dalam bidang perubahan bahasa. Maka tidak ada suatu bentuk yang lebih baik daripada bentuk lain dan tidak ada suatu bunyi yang



lebih utama daripada bunyi lain. Oleh karena itu, kebanyakan linguist modern lebih mengutamakan deskripsi apa yang terjadi itu sebagai perubahan. Dan ada perbedaan antara pendapat yang mengatakan bahwa dialek merupakan akibat perubahan bahasa dan dialek merupakan akibat perkembangan bahasa.

Kajian-kajian bahasa bandingan memiliki ciri historis, tetapi ia berusaha menyusun tataran-tataran bahasa dan berbagai tataran yang berasal dari satu rumpun dengan susunan yang dalam posisi pertama mementingkan bentuk dan tataran-tataran bahasa yang musnah pada masa lalu. Dan dari tataran itu linguist dapat mengenali bentuk asli atau bentuk yang paling klasik; dari bentuk itu dapat diproduksi bentuk-bentuk lainnya. Oleh karena itu, kegiatan ini disebut kegiatan historis bandingan. Terkadang sebagian linguist menggambarkan bahwa linguistik historis bisa cukup dengan tahap-tahap yang sedini mungkin dalam sejarah setiap bahasa, yaitu tahap yang kondusif dan paling klasik serta relatif paling dekat ke bahasa klasik. Akan tetapi kejelasan metodologis dalam linguistik memberikan kemungkinan adanya kajian deskriptif tentang berbagai tataran bahasa lewat beberapa abad. Juga hal itu memberikan kemungkinan agar kajian-kajian deskriptif yang banyak ini terintegrasi untuk membuka jalan di depan kajian bahasa secara historis. Dengan kata lain, kajian tentang sejarah bahasa dari teks yang paling klasik yang terbukukan sampai sekarang.

Ada banyak masalah dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang masuk dalam kerangka linguistik historis. Maka kajian perubahan bunyi dalam bahasa Arab tergolong ke dalam kajian fonologi historis; kajian bentuk-bentuk jamak dalam bahasa Arab dengan menelusuri distribusinya dan persentase keumumannya dalam berbagai tataran bahasa lewat beberapa masa, itu merupakan salah satu topik morfologi historis; kajian *jumlah istifham* (kalimat tanya) dalam bahasa Arab lewat beberapa masa, itu termasuk kajian sintaksis historis. Demikian pula, *jumlah syarthiyah* (kalimat kondisional/pengandaian) dan *jumlah istitsna* (kalimat pengecualian) dalam bahasa Arab. Dan kajian perubahan semantis dan penyiapan kamus-kamus yang berkaitan dengannya termasuk bidang linguistik yang paling penting. Kamus historis itulah yang merupakan kamus yang memberikan sejarah setiap kata dalam sebuah bahasa. Permulaan setiap kata itu dicatat berdasarkan sejarahnya dari mulai teks yang paling kuno yang ada sampai teks yang paling akhir untuk ditelusuri semantiknya dan perubahannya. Kamus Oxford Historis bahasa Inggris dianggap termasuk kamus historis bahasa. Kajian leksikal deskriptif yang disiapkan untuk bahasa Arab bertujuan menjadi dasar-dasar dalam penyusunan kamus historis bahasa Arab.

Ada banyak bidang kajian bahasa historis. Sejarah bahasa dengan segala aspeknya yang utuh yang berfungsi untuk memberikan gambaran yang

kelas tentang sejarah kehidupan bahasa. Kajian ini tidak terbatas pada perubahan struktur bahasa dari aspek fonologi, aspek morfologi, aspek sintaksis, dan aspek leksikon, melainkan juga mengkaji tataran-tataran pemakaian bahasa di berbagai lingkungan dan perubahan yang demikian itu lewat segala zaman. Juga, ia mengkaji persebaran bahasa dan masuknya bahasa ke daerah-daerah baru dan mengkaji persebaran bahasa di daerah-daerah tertentu. Misalnya, bahasa Arab selama beberapa abad ada di Andalusia dan Iran (Persia).


Di semenanjung benua India bahasa Arab pernah menjadi bahasa kebudayaan. Kajian gerakan pengajaran dari satu aspek kemudian persebaran bidang pemakaian bahasa Arab di sebagian daerah ini dianggap termasuk kajian bahasa historis. Atas dasar itu, sejarah bahasa mengkaji perubahan dalam struktur bahasa dan perubahan dalam tataran pemakaiannya.

#### **4. Linguistik Kontrastif**

Linguistik kontrastif merupakan cabang linguistik terbaru; ia lahir setelah perang dunia kedua. Linguistik kontrastif berdasar pada gagasan yang sederhana. Tidak syak lagi bahwa banyak orang yang mempelajari bahasa asing atau mengajarkannya telah memahaminya. Maka kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar bahasa asing yang pada mulanya berkaitan dengan perbedaan-perbedaan antara bahasa asing dan bahasa ibu. Istilah bahasa ibu atau bahasa pertama digunakan pada bahasa tempat dibesarkannya seseorang atau bahasa yang ia peroleh sejak kanak-kanak, baik di lingkungannya, dalam hubungan keluarganya, maupun dalam hubungan sosial setempat. Sebaliknya, istilah bahasa kedua menyatakan bahasa yang diperoleh manusia sesudah itu. Tentu, termasuk dalam hal ini semua bahasa asing yang diperoleh manusia pada berbagai jenjang pendidikan atau ketika bergaul langsung dengan para penutur asli.

Oleh karena itu, dalam kajian-kajian yang bertalian dengan pengajaran bahasa, istilah bahasa kedua digunakan pada bahasa asing, sedangkan dalam bidang pengajaran, istilah bahasa sasaran digunakan pada bahasa yang hendak dipelajari. Yang demikian itu kebalikan dari bahasa sumber, yaitu bahasa ibu atau bahasa pertama.

Berdasarkan perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa sasaran muncullah kesulitan. Bunyi-bunyi yang tidak ada dalam bahasa sasaran dan tidak ada dalam bahasa pertama, tentu akan menimbulkan kesulitan yang sebaiknya diupayakan solusinya. Linguistik kontrastif merupakan cabang linguistik terbaru Kita menghindari pemakaian kata *muqarannah* (komparasi) agar linguistik kontrastif tidak bercampur dengan linguistik komparatif.



Linguistik komparatif membandingkan bahasa-bahasa yang berasal dari satu rumpun bahasa. Pada mulanya ia mementingkan pemakaian yang paling klasik dalam bahasa-bahasa ini untuk sampai pada bahasa yang menghasilkan semua bahasa. Oleh karena itu, linguistik komparatif mempunyai tujuan historis yang berupaya mengungkap aspek-aspek dari masa lalu yang jauh.

Adapun linguistik kontrasitif tidak berurusan dengan perhatian historis; kajiannya mempunyai tujuan aplikatif dalam pengajaran bahasa. Oleh karena itu, kajian kontrasitif itu mungkin ada di antara dua bahasa dari satu rumpun atau dua rumpun yang berbeda dengan tujuan bukan untuk mengenali asal-usul bahasa klasik, tetapi dengan tujuan mengenali perbedaan morfologis, perbedaan sintaktis, dan perbedaan leksikal antara dua sistem bahasa. Misalnya, kajian kontrasitif dapat dilakukan antara bahasa Arab dan bahasa Tigrinia - bahasa Aritaria; keduanya termasuk bahasa bahasa Semit. Juga, kajian kontrasitif dapat dilakukan antara bahasa Arab dan bahasa Urdu; keduanya termasuk dua rumpun bahasa yang berbeda.

Kajian kontrasitif tidak terbatas pada kajian perbedaan antara dua bahasa, tetapi dapat juga antara dialek lokal dan bahasa fusha yang dicari. Kesulitan yang terjadi, yang dihadapi oleh para penutur dialek itu dalam upaya pemerolehan bahasa fusha - pada mulanya - diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan antara dialek ini dan bahasa itu. Maka kesulitan yang dihadapi oleh para penutur Mesir dalam belajar bunyi-bunyi *bainal asnaniyyah* (antardental), yaitu: (الذال), (الثاء), dan (الظاء) dalam bahasa fusha, kesulitan yang dihadapi oleh para penutur Irak dan Jazirah Arab dalam membedakan bunyi antara (الضاد) dan (الظاء), dan kesulitan yang dihadapi oleh sejumlah orang Palestina dalam membedakan bunyi antara (القف) dan (الكاف) itu disebabkan oleh perbedaan-perbedaan antara dialek setempat dan bahasa fusha. Kajian kontrasitif tidak terbatas pada bidang fonologi, melainkan juga kajian kontrasitif ini menyangkut morfologi, sintaksis, dan semantik. Struktur bahasa itu berbeda antara bahasa ibu dan bahasa sasaran. Struktur yang berbeda di antara kedua bahasa itu dan kata-kata yang berbeda semantiknya antara kedua tataran itu dapat dikenali melalui kajian kontrasitif. Lalu pemecahan kesulitan ini adalah dengan memperhatikan keduanya dalam program pengajaran bahasa.

Apabila bahasa pertama kehilangan bunyi-bunyi yang terdapat dalam bahasa kedua, maka harus diperhatikan latihan pengucapan terhadap bunyi-bunyi ini. Dan apabila sebagian kata dipakai dalam dialek setempat dengan semantik yang berbeda dengan bahasa sasaran, maka perlu diperhatikan latihan yang menielaskan makna yang tepat dalam bahasa sasaran. Demikianlah kajian kontrasitif dapat menyajikan asas kebahasaan yang objektif untuk mengatasi kesulitan dalam belaiar bahasa.

## D. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman anda di atas, kerjakan Latihan berikut:

1. Analisis Kontrastif bisa dilakukan oleh guru bahasa Arab dalam rangka memudahkan guru Menyusun materi ajar. Coba anda lakukan analisis kontrastif antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, lalu temukan perbedaan keduanya dan urutkan materi ajarnya.
2. Metode linguistic manakah yang pernah anda lakukan dalam penelitian kebahasaan?
3. Deskripsikan sebuah unsur kebahasaan misalnya sebuah kaidah tentang fiil (kata kerja).

## Daftar Pustaka

1. تمام حسان، تمام حسان، تمام حسان، مناهج البحث في اللغة
2. دافيد كريستال، ترجمة حلمي خليل التعريف بعلم اللغة
3. رمضات عبد التواب، المدخل إلى علم اللغة
4. محمود فهمي حجازي، المدخل إلى علم اللغة
5. ماريو باي ترجمة أحمد مختار عمر، أسس علم اللغة
6. الكتب الإندونيسية والإنجليزية في علم اللغة منها
7. Leonard Bloomfield, *Language*, London: George A.& Unwin Ltd. 1976
8. Chaedar Alwasilah, *Pengantar Linguistik*, Bandung: Angkasa. 1993
9. Jos Danil Parera, *Pengantar Linguistik*, Bandung: Angkasa. 1988
10. J.W.M. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996
11. Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia. 1993
12. Ahmad Royani, dan Erta Mahyudin, *Kajian Linguistik Bahasa Arab*. Jakarta: Publica Institute, 2020



## KEGIATAN BELAJAR 4 PSIKOLINGUISTIK

### A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mampu mendiagnosis konsep dasar Psikolinguistik, teori Psikolinguistik sebagai landasan terampil bahasa, Psikolinguistik sebagai dasar pemahaman ilmu bahasa, metode Psikolinguistik, kriteria dan jenis psikolinguistik.

### B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Menelaah pengertian psikolinguistik
2. Menguraikan jangkauan psikolinguistik
3. Mendeteksi pemerolehan bahasa
4. Mengaitkan hubungan bahasa dan pengguna bahasa

### C. Pokok-pokok Materi

1. Pengertian psikolinguistik
2. Jangkauan psikolinguistik
3. Pemerolehan bahasa
4. Hubungan bahasa dan pengguna bahasa

# PSIKOLINGUISTIK

## 1. Pengertian Psikolinguistik

Secara etimologis, istilah Psikolinguistik berasal dari dua kata, yakni Psikologi dan Linguistik. Seperti kita ketahui kedua kata tersebut masing-masing merujuk pada nama sebuah disiplin ilmu. Secara umum, Psikologi sering didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dengan cara mengkaji hakikat stimulus, hakikat respon, dan hakikat proses proses pikiran sebelum stimulus atau respon itu terjadi. Pakar psikologi sekarang ini cenderung menganggap psikologi sebagai ilmu yang mengkaji proses berpikir manusia dan segala manifestasinya yang mengatur perilaku manusia itu. Tujuan mengkaji proses berpikir itu ialah untuk memahami, menjelaskan, dan meramalkan perilaku manusia.


Linguistik secara umum dan luas merupakan satu ilmu yang mengkaji bahasa (Bloomfield, 1928:1). Bahasa dalam konteks linguistik dipandang sebagai sebuah sistem bunyi yang arbitrer, konvensional, dan dipergunakan oleh manusia sebagai sarana komunikasi. Hal ini berarti bahwa linguistik secara umum tidak mengaitkan bahasa dengan fenomena lain. Bahasa dipandang sebagai bahasa yang memiliki struktur yang khas dan unik. Munculnya ilmu yang bernama psikolinguistik tidak luput dari perkembangan kajian linguistik

Pada mulanya istilah yang digunakan untuk psikolinguistik adalah *linguistic psychology* (psikologi linguistik) dan ada pula yang menyebutnya sebagai *psychology of language* (psikologi bahasa). Kemudian sebagai hasil kerja sama yang lebih terarah dan sistematis, lahirlah satu ilmu baru yang kemudian disebut sebagai psikolinguistik (*psycholinguistic*).

Psikolinguistik merupakan ilmu yang menguraikan prosesproses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia (Simanjuntak, 1987: 1). Aitchison (1984), membatasi psikolinguistik sebagai studi tentang bahasa dan pikiran. Mech dkk (2020) juga mempertegas bahwa psikolinguistik adalah sebuah studi proses kognitif yang mendukung pemerolehan berbahasa, pemahaman terhadap bahasa target dan bagaimana cara memproduksinya.

Psikolinguistik merupakan bidang studi yang menghubungkan psikologi dengan linguistik. Tujuan utama seorang psikolinguis ialah menemukan struktur dan proses yang melandasi kemampuan manusia untuk berbicara dan memahami bahasa. Psikolinguis tidak tertarik pada interaksi





bahasa di antara para penutur bahasa. Yang mereka kerjakan terutama adalah menggali apa yang terjadi ketika individu yang berbahasa.

Pakar psikologi maupun pakar linguistik samasama terlibat mempelajari psikolinguistik. Kedua pakar itu termasuk pakar ilmu sosial. Oleh sebab itu, pendekatan yang mereka gunakan dalam bidang ilmu ini hampir sama atau mirip. Semua ilmuwan ilmu sosial bekerja dengan menyusun dan menguji hipotesis. Misalnya, seorang psikolinguis berhipotesis bahwa tuturan seseorang yang mengalami gangguan sistem sarafnya akan berdisintegrasi dalam urutan tertentu, yaitu konstruksi terakhir yang dipelajarinya merupakan unsur yang lenyap paling awal. Kemudian ia akan menguji hipotesisnya itu dengan mengumpulkan data dari orang-orang yang mengalami kerusakan otak. Dalam hal ini seorang ahli psikologi dan linguistik agak berbeda. Ahli psikologi menguji hipotesisnya terutama dengan cara eksperimen yang terkontrol secara cermat. Seorang linguistik, dalam sisi yang lain, menguji hipotesisnya terutama dengan mengeceknya melalui tuturan spontan. Linguistik menganggap bahwa keketatan situasi eksperimen kadangkala kadang-kadang membuahkan hasil yang palsu.

## 2. Pokok Bahasan Psikolinguistik

Psikolinguistik memiliki kaitan yang erat dengan proses belajar-mengajar bahasa. Simanjuntak (1987) menyatakan bahwa masalah-masalah yang dikaji oleh psikolinguistik berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini, yakni:

- a. Apakah sebenarnya bahasa itu? Apakah bahasa itu bawaan ataukah hasil belajar? Apakah ciri-ciri bahasa manusia itu? Unsur-unsur apa sajakah yang tercakup dalam bahasa itu?
- b. Bagaimanakah bahasa itu ada dan mengapa ia harus ada? Di manakah bahasa itu berada dan disimpan?
- c. Bagaimanakah bahasa pertama (bahasa ibu) itu diperoleh oleh seorang anak? Bagaimana bahasa itu berkembang? Bagaimana bahasa kedua itu dipelajari? Bagaimana seseorang menguasai dua, tiga bahasa, atau lebih?
- d. Bagaimana kalimat dihasilkan dan dipahami? Proses apa yang berlangsung di dalam otak ketika manusia berbahasa?
- e. Bagaimana bahasa itu tumbuh, berubah, dan mati? Bagaimana suatu dialek muncul dan berubah menjadi bahasa yang baru?
- f. Bagaimana hubungan bahasa dengan pikiran manusia? Bagaimana pengaruh kedwibahasaan terhadap pikiran dan kecerdasan seseorang?
- g. Mengapa seseorang menderita afasia? Bagaimana mengobatinya?

- h. Bagaimana bahasa itu sebaiknya diajarkan agar benar-benar dapat dikuasai dengan baik oleh pembelajar bahasa?

Pertanyaan-pertanyaan di atas oleh Aicthison (1984) disederhanakan lagi menjadi tiga hal yang menarik perhatian psikolinguistik, yakni: (1) masalah pemerolehan bahasa; (2) hubungan antara bahasa dan penggunaan bahasa; dan (3) proses produksi dan pemahaman tuturan.

**1) Pemerolehan Bahasa**

Apakah manusia memperoleh bahasa karena dia dilahirkan dengan dilengkapi pengetahuan khusus tentang kebahasaan? Atau mereka dapat belajar bahasa karena mereka adalah binatang yang sangat pintar sehingga mampu memecahkan berbagai macam masalah?

**2) Hubungan antara pengetahuan bahasa dan penggunaan bahasa**

Linguis sering menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang memerikan representasi bahasa internal seseorang (pengetahuan bahasanya). Ia kurang tertarik untuk memerikan bagaimana penutur menggunakan bahasanya. Kemudian bagaimanakah hubungan antara penggunaan dengan pengetahuan bahasa tersebut? Seseorang yang belajar bahasa melakukan tiga hal:

- (a) Memahami kalimat (dekode) > penggunaan bahasa
- (b) Menghasilkan kalimat (enkode) > penggunaan bahasa
- (c) Menyimpan pengetahuan bahasa > pengetahuan bahasa


Linguis lebih tertarik pada butir c daripada butir (a) dan (b). Apa yang perlu diketahui seseorang psikolinguis ialah sebagai berikut: benarkah mengasumsikan bahwa tipe tata bahasa yang disampaikan oleh linguis sesungguhnya mencerminkan pengetahuan individual yang terinternalisasikan tentang bahasanya? Bagaimanakah pengetahuan itu digunakan ketika seseorang menghasilkan tuturan (enkode) atau memahami tuturan (dekode)?

**3) Menghasilkan dan memahami tuturan**

Dengan mengasumsikan bahwa penggunaan bahasa tidak berbeda dengan pengetahuan bahasa, apakah sesungguhnya yang terjadi ketika seseorang itu menghasilkan tuturan (berenkode) atau memahami tuturan (berdekode)?

**3. Cabang-Cabang Psikolinguistik**

Setelah kerja sama antara psikologi dan linguistik itu berlangsung beberapa waktu, terasa pula bahwa kedua disiplin itu tidaklah memadai lagi untuk melaksanakan tugas yang sangat berat untuk menjelaskan hakikat



bahasa yang dicerminkan dari definisi definisi di atas. Bantuan dari ilmu lain diperlukan, termasuk bantuan ilmu antardisiplin yang telah ada lebih dulu seperti neurofisiologi, neuropsikologi, dan lainlain. Walaupun sekarang kita tetap menggunakan istilah psikolinguistik, hal itu tidaklah lagi bermakna bahwa hanya kedua disiplin psikologi dan linguistik saja yang diterapkan. Penemuan-penemuan antardisiplin lain pun telah dimanfaatkan juga. Bantuan yang dimaksudkan telah lama ada dan akan terus bertambah karena selain linguistik dan psikologi, banyak lagi disiplin lain yang juga mengkaji bahasa dengan cara dan teori tersendiri, misalnya, antropologi, sosiologi, falsafah, pendidikan, komunikasi, dan lainlain.

Disiplin psikolinguistik telah berkembang begitu pesat sehingga melahirkan beberapa subdisiplin baru untuk memusatkan perhatian pada bidangbidang khusus tertentu yang memerlukan penelitian yang saksama. Subdisiplin psikolinguistik tersebut adalah sebagai berikut ini.

**a. Psikolinguistik Teoretis (*Theoretical Psycholinguistic*)**

Psikolinguistik teoretis mengkaji tentang halhal yang berkaitan dengan teori bahasa, misalnya tentang hakikat bahasa, ciri bahasa manusia, teori kompetensi dan performansi (Chomsky) atau teori *langue* dan *parole* (Saussure), dan sebagainya.

**b. Psikolinguistik Perkembangan (*Development Psycholinguistic*)**

Psikolinguistik perkembangan berbicara tentang pemerolehan bahasa, misalnya berbicara tentang teori pemerolehan bahasa, baik pemerolehan bahasa pertama maupun bahasa kedua, peranti pemerolehan bahasa (*language acquisition device*), periode kritis pemerolehan bahasa, dan sebagainya.

**c. Psikolinguistik Sosial (*Social Psycholinguistic*)**

Psikolinguistik sosial sering juga disebut sebagai psikososiolinguistik berbicara tentang aspekaspek sosial bahasa, misalnya, sikap bahasa, akulturasi budaya, kejut budaya, jarak sosial, periode kritis budaya, pajakan bahasa, pendidikan, lama pendidikan, dan sebagainya.

**d. Psikolinguistik Pendidikan (*Educational Psycholinguistic*)**

Psikolinguistik pendidikan berbicara tentang aspekaspek pendidikan secara umum di sekolah, terutama mengenai peranan bahasa dalam pengajaran bahasa pada umumnya, khususnya dalam pengajaran membaca, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpidato, dan pengetahuan mengenai peningkatan berbahasa dalam memperbaiki proses penyampaian buah pikiran.

**e. Neuropsikolinguistik (*Neuropsycholinguistics*)**

Neuropsikolinguistik berbicara tentang hubungan bahasa dengan otak manusia. Misalnya, otak sebelah manakah yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa? Sarafsaraf apa yang rusak apabila seseorang terkena *afasia broca* dan saraf manakah yang rusak apabila terkena *afasia wernicke*? Apakah bahasa itu memang dilateralisasikan? Kapan terjadi lateralisasi? Apakah periode kritis itu memang berkaitan dengan kelenturan sarafsaraf otak?

**f. Psikolinguistik Eksperimental (*Experimental Psycholinguistic*)**


Psikolinguistik eksperimental berbicara tentang eksperimeneksperimen dalam semua bidang yang melibatkan bahasa dan perilaku berbahasa.

**g. Psikolinguistik Terapan (*Applied Psycholinguistic*)**

Psikolinguistik terapan berbicara tentang penerapan temuan-temuan keenam subdisiplin psikolinguistik di atas ke dalam bidang-bidang tertentu, seperti psikologi, linguistik, berbicara dan menyimak, pendidikan, pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca, neurologi, psikiatri, komunikasi, kesusastraan, dan lainlain.

Akhir-akhir ini terdapat diskusi kecil tentang disiplin psikolinguistik itu. Ada pakar yang beranggapan bahwa psikolinguistik itu adalah cabang dari disiplin psikologi karena nama psikolinguistik itu telah diciptakan untuk menggantikan nama lama dalam psikologi, yaitu psikologi bahasa. Ada pula pakar linguistik yang mengatakan bahwa psikolinguistik itu adalah cabang dari disiplin induk linguistik karena bahasa adalah objek utama yang dikaji oleh pakar-pakar linguistik dan pakar psikolinguistik mengkaji semua aspek bahasa itu. Di Amerika Serikat psikolinguistik pada umumnya dianggap sebagai cabang linguistik, meskipun ada juga yang menganggap bahwa psikolinguistik merupakan cabang dari psikologi. Chomsky sendiri menganggap psikolinguistik itu sebagai cabang dari psikologi. Di Prancis pada tahun 60an psikolinguistik pada umumnya dikembangkan oleh pakar psikologi sehingga menjadi cabang psikologi. Di Inggris psikolinguistik semula dikembangkan oleh pakar linguistik yang bekerja sama dengan para pakar dalam bidang psikologi dari Inggris dan Amerika Serikat. Di Rusia, psikolinguistik dikembangkan oleh pakar linguistik di Institut Linguistik Moskow, sedangkan di Rumania kebanyakan pakar beranggapan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri sekalipun peranannya banyak di bidang linguistik.

Dari sudut pandang linguistik, seorang pakar psikolinguistik merupakan seseorang yang betulbetul mempunyai kepakaran dalam bidang linguistik murni, tetapi mempunyai pengetahuan juga dalam bidang teori



psikologi dan kaidah-kaidahnya, terutama yang menyangkut komunikasi bahasa. Dengan kata lain, pengetahuan linguistiknya jauh lebih banyak dan mantap dibandingkan dengan pengetahuan psikologinya karena latar belakang utamanya adalah linguistik. Seorang pakar psikolinguistik akan lebih merasakan dirinya sebagai seorang linguis daripada seorang psikolog.

Dari sudut pandang psikologi, seorang pakar psikolinguistik adalah seseorang yang benar-benar memiliki kepakaran dalam bidang psikologi murni, tetapi juga mempunyai kemampuan dan pengetahuan dalam bidang linguistik. Dengan kata lain, pengetahuannya dalam bidang psikologi jauh lebih mantap daripada pengetahuannya dalam bidang linguistik. Sekarang terdapat kecenderungan untuk menempatkan psikolinguistik sebagai disiplin tersendiri yang otonom. Dari hasil otonomi itu lahirlah pakar psikolinguistik yang memiliki pengetahuan yang seimbang antara linguistik murninya dan pengetahuan psikologinya. Hasilnya seorang psikolinguis akan merasa dirinya adalah pakar dalam bidang psikolinguistik. Dengan demikian, psikolinguistik mempunyai teori, pendekatan, dan kaidah atau prosedur tersendiri karena telah mempunyai masalah tersendiri pula dan mempunyai cara pemecahannya sendiri.

#### **4. Perkembangan dan Tokoh-Tokoh Psikolinguistik**

Tahukah Anda bahwa bahasa sebagai objek studi ternyata menarik minat berbagai pakar dari berbagai disiplin ilmu. Banyak pakar psikologi yang tertarik untuk mempelajari bahasa secara mendalam. Namun, sebaliknya banyak pakar linguistik yang juga harus belajar psikologi agar pemahamannya tentang bahasa sebagai objek kajiannya semakin menjadi baik. Hal itu tidak mengherankan karena bahasa memang dapat menjadi kajian psikologi dan jelas dapat menjadi kajian linguistik. Oleh sebab itu, pakar dari kedua disiplin itu kemudian bersamasama menjadikan bahasa sebagai objek studinya.


Sejak zaman Panini dan Socrates (Simanjuntak, 1987) kajian bahasa dan berbahasa banyak dilakukan oleh sarjana yang berminat dalam bidang ini. Pada masa lampau ada dua aliran yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologi dan linguistik. Aliran yang pertama adalah aliran empirisme (filsafat postivistik) yang erat berhubungan dengan psikologi asosiasi. Aliran empirisme cenderung mengkaji bagianbagian yang membentuk suatu benda sampai ke bagianbagiannya yang paling kecil dan mendasarkan kajiannya pada faktorfaktor luar yang langsung dapat diamati. Aliran ini sering disebut sebagai kajian yang bersifat atomistik dan sering dikaitkan dengan asosianisme dan positivisme.

Aliran yang kedua adalah rasionalisme (filsafat kognitivisme) yang cenderung mengkaji prinsip-prinsip akal yang bersifat batin dan faktor bakat atau bawaan yang bertanggung jawab mengatur perilaku manusia. Aliran ini mengkaji akal sebagai satu kesatuan yang utuh dan menganggap batin atau akal ini sebagai faktor yang penting untuk diteliti guna memahami perilaku manusia. Oleh sebab itu, aliran ini dianggap bersifat holistik dan dikaitkan dengan nativisme, idealisme, dan mentalisme.

Jauh sebelum psikolinguistik berdiri sendiri sebagai disiplin ilmu sebenarnya telah banyak dirintis kerja sama dalam bidang linguistik yang memerlukan psikologi dan sebaliknya kerja sama dalam bidang psikologi yang membutuhkan linguistik. Hal itu tampak, misalnya sejak zaman Wilhelm von Humboldt, seorang ahli linguistik berkebangsaan Jerman yang pada awal abad 19 telah mencoba mengkaji hubungan bahasa dengan pikiran. Von Humboldt memperbandingkan tata bahasa dari bahasa yang berbeda dan memperbandingkan perilaku bangsa penutur bahasa itu. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa menentukan pandangan masyarakat penuturnya. Pandangan Von Humboldt itu sangat dipengaruhi oleh aliran rasionalisme yang menganggap bahasa bukan sebagai satu bahan yang siap untuk diklasifikasikan seperti anggapan aliran empirisme. Tetapi bahasa itu merupakan satu kegiatan yang mempunyai prinsip sendiri dan bahasa manusia merupakan variasi dan satu tema tertentu.

Pada awal abad 20, Ferdinand de Saussure (1964) seorang ahli linguistik bangsa Swis telah berusaha menjelaskan apa sebenarnya bahasa itu dan bagaimana keadaan bahasa itu di dalam otak (psikologi). Dia memperkenalkan konsep penting yang disebutnya sebagai *langue* (bahasa), *parole* (bertutur) dan *langage* (ucapan). De Saussure menegaskan bahwa objek kajian linguistik adalah *langue*, sedangkan *parole* adalah objek kajian psikologi. Hal itu berarti bahwa apabila kita ingin mengkaji bahasa secara tuntas dan cermat, selayaknya kita menggabungkan kedua disiplin ilmu itu karena pada dasarnya segala sesuatu yang ada pada bahasa itu bersifat psikologis.

Edward Sapir seorang sarjana Linguistik dan Antropologi Amerika awal abad ke-20 telah mengikutsertakan psikologi dalam kajian bahasa. Menurut Sapir, psikologi dapat memberikan dasar yang kuat bagi kajian bahasa. Sapir juga telah mencoba mengkaji hubungan bahasa dengan pikiran. Simpulannya ialah bahasa itu mempengaruhi pikiran manusia. Linguistik menurut Sapir dapat memberikan sumbangan penting bagi psikologi gestalt dan sebaliknya, psikologi gestalt dapat memberikan sumbangan bagi linguistik.



Pada awal abad ke20, Bloomfield, seorang linguis dari Amerika Serikat dipengaruhi oleh dua buah aliran psikologi yang bertentangan dalam menganalisis bahasa. Pada mulanya, ia sangat dipengaruhi oleh psikologi mentalisme dan kemudian beralih pada psikologi behaviorisme. Karena pengaruh mentalisme, Bloomfield berpendapat bahwa bahasa itu merupakan ekspresi pengalaman yang lahir karena tekanan emosi yang sangat kuat. Karena tekanan emosi yang kuat itu, misalnya, munculnya kalimat seruan.

Misalnya:

- Aduh, sakit, Bu!
- Kebakaran, kebakaran, tolong, tolong!
- Copet, copet!
- Awas, minggir!

Karena seseorang ingin berkomunikasi, muncullah kalimatkalimat deklaratif. Misalnya: (1) Ibu sedang sakit hari ini; (2) Ayah sekarang membantu ibu di dapur; (3) Banyak karyawan bank yang terkena PHK; (4) Para buruh sekarang sedang berunjuk rasa Karena keinginan berkomunikasi itu bertukar menjadi pemakaian komunikasi yang sebenarnya, maka muncullah kalimat yang berbentuk pertanyaan Misalnya:

- Apakah Ibu sakit?
- Siapakah presiden keempat Republik Indonesia?
- Mengapa rakyat Indonesia telah berubah menjadi rakyat yang mudah marah?
- Apa arti likuidasi?
- Tahukah Anda makna *lengser keprabon*?

Sejak tahun 1925, Bloomfield meninggalkan mentalisme dan mulai menggunakan behaviorisme dan menerapkannya ke dalam teori bahasanya yang sekarang terkenal dengan nama linguistik struktural atau linguistik taksonomi.


Jespersen, seorang ahli linguistik Denmark terkenal telah menganalisis bahasa dari sudut pandang mentalisme dan yang sedikit berbau behaviorisme. Menurut jespersen, bahasa bukanlah sebuah entitas dalam pengertian satu benda seperti seekor anjing atau seekor kuda. Bahasa merupakan satu fungsi manusia sebagai simbol di dalam otak manusia yang melambangkan pikiran atau membangkitkan pikiran. Menurut Jespersen, berkomunikasi harus dilihat dari sudut perilaku (jadi, bersifat behavioris). Bahkan, satu kata pun dapat dibandingkan dengan satu kebiasaan tingkah laku, seperti halnya bila kita mengangkat topi.



Di samping ada tokoh-tokoh linguistik yang mencoba menggunakan psikologi dalam bekerja, sebaliknya ada ahli psikologi yang memanfaatkan atau mencoba menggunakan linguistik dalam bidang garapannya, yakni psikologi. John Dewey, misalnya, seorang ahli psikologi Amerika Serikat yang dikenal sebagai pelopor empirisme murni, telah mengkaji bahasa dan perkembangannya dengan cara menafsirkan analisis linguistik bahasa kanak-kanak berdasarkan prinsip-prinsip psikologi. Dewey menyarankan, misalnya, agar penggolongan psikologi kata-kata yang diucapkan anak-anak dilakukan berdasarkan arti kata-kata itu bagi anak-anak dan bukan berdasarkan arti kata-kata itu menurut orang dewasa dengan bentuk tata bahasa orang dewasa. Dengan cara ini berdasarkan prinsip-prinsip psikologi, akan dapat ditentukan perbandingan antara kata kerja bantu dan kata depan di satu pihak dan kata benda di pihak lain. Jadi, dengan demikian kita dapat menentukan kecenderungan pikiran (mental) anak yang dihubungkan dengan perbedaan-perbedaan linguistik itu. Kajian seperti itu menurut Dewey akan memberikan bantuan yang besar bagi psikologi pada umumnya.

Wundt, seorang ahli psikologi Jerman yang terkenal sebagai pendukung teori persepsi dalam psikologi menganggap bahwa bahasa itu sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran. Wundt merupakan ahli psikologi pertama yang mengembangkan teori mentalistik secara sistematis dan sekarang dianggap sebagai bapak psikolinguistik klasik. Menurut Wundt, bahasa pada mulanya lahir dalam bentuk gerak-gerak yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan-perasaan yang sangat kuat secara tidak sadar. Kemudian terjadilah pertukaran antara unsur-unsur perasaan itu dengan unsur-unsur mentalitas atau akal. Komponen akal itu kemudian diatur oleh kesadaran menjadi alat pertukaran pikiran yang kemudian terwujud menjadi bahasa. Jadi menurut Wundt, setiap bahasa terdiri atas ucapan-ucapan bunyi atau isyarat-isyarat lain yang dapat dipahami menembus pancaindra yang diwujudkan oleh gerakan otot untuk menyampaikan keadaan batin, konsep-konsep, perasaan-perasaan kepada orang lain. Menurut Wundt satu kalimat merupakan satu kejadian pikiran yang mengejawantah secara serentak. Jika kita perhatikan maka terdapat keselarasan antara teori evolusi Darwin dengan teori mentalisme bahasa Wundt itu.

Teori performansi bahasa yang dikembangkan Wundt itu didasarkan pada analisis psikologis yang dilakukannya yang terdiri atas dua aspek, yakni (1) fenomena fisis yang terdiri atas produksi dan persepsi bunyi, dan (2) fenomena batin yang terdiri atas rentetan pikiran. Jelaslah bahwa analisis Wundt terhadap hubungan fenomena batin dan fisis itu bagi psikologi pada umumnya bergantung pada fenomena linguistik. Itulah sebabnya Wundt



berpendapat bahwa interaksi di antara fenomena batin dan fenomena fisis itu akan dapat dipahami dengan lebih baik melalui kajian struktur bahasa.

Titchener, seorang ahli psikologi berkebangsaan Inggris yang menjadi rakyat Amerika menggambarkan dan menyebarkan ide Wundt itu di Amerika Serikat yang kemudian terkenal dengan psikologi kesadaran atau psikologi introspeksi. Pengenalan dan penyebaran teori introspeksi itu kemudian telah mencetuskan satu revolusi psikologi di Amerika Serikat dengan berkembangnya teori behaviorisme di mana kesadaran telah disingkirkan dari psikologi dan dari kajian bahasa.

Pillsbury dan Meader, ahli psikologi mentalisme Amerika Serikat telah mencoba menganalisis bahasa dari sudut psikologi. Analisis kedua sarjana psikologi itu sangat baik ditinjau dari segi perkembangan neuropsikolinguistik dewasa ini. Menurut Pillsbury dan Meader bahasa adalah satu alat untuk menyampaikan pikiran, termasuk gagasan, dan perasaan. Mengenai perkembangan bahasa, Meader mengatakan bahwa manusia mulamula berpikir kemudian mengungkapkan pikirannya itu dengan katakata dan terjemahan. Untuk memahaminya, diperlukan pengetahuan tentang bagaimana katakata mewujudkan dirinya pada kesadaran seseorang, bagaimana katakata itu dihubungkan dengan ideide jenis lain yang bukan verbal, juga bagaimana ideide itu muncul dan terwujud dalam bentuk imajimaji, bagaimana gerakan ucapan itu dipicu oleh ide itu dan akhirnya bagaimana pendengar atau pembaca menerjemahkan katakata yang didengarnya atau katakata yang dilihatnya ke dalam pikirannya sendiri. Tampaklah dalam pola pikir Meader itu terdapat keselarasan antara tujuan psikologi mental dengan tujuan linguistik seperti yang dikembangkan oleh Chomsky.

Watson, seorang ahli psikologi behaviorisme Amerika Serikat telah menempatkan perilaku bahasa pada tingkatan yang sama dengan perilaku manusia yang lain. Dalam pandangan Watson, perilaku bahasa itu sama saja dengan sistem otot saraf yang berada dalam kepala, leher, dan bagian dada manusia. Tujuan utama Watson pada mulanya adalah menghubungkan perilaku bahasa yang implisit, yaitu pikiran dengan ucapan yang tersurat, yaitu bertutur. Akhirnya Watson menyelaraskan perilaku bahasa itu dengan kerangka respon yang dibiasakan menurut teori Pavlov. Menurut penyelarasan itu katakata telah diperlakukan sebagai pengganti benda-benda yang telah tersusun di dalam satu sisi respon yang dibiasakan.


Buhler seorang ahli psikologi dari Jerman mengatakan bahwa bahasa manusia mempunyai tiga fungsi, yaitu ekspresi, evokasi, dan representasi. Ia menganggap definisi bahasa yang diberikan Wundt agak berat sebelah.

Menurut Bühler, ada lagi fungsi bahasa yang sangat berlainan yang tidak dapat dimasukkan ke dalam gerakan ekspresi, yaitu koordinasi atau penyelarasan. Jadi, satu nama dikoordinasikan (diselaraskan) dengan isi atau kandungan makna. Dengan demikian Bühler mendefinisikan bahasa menurut fungsinya.

Weiss, seorang ahli psikologi behaviorisme Amerika yang terkenal dan seialiran dengan Watson, telah menggambarkan kerja sama yang erat antara psikologi dan linguistik. Hal tersebut dibuktikan dengan kontak media artikel antara Weiss dan Bloomfield serta Sapir. Weiss mengakui adanya aspek mental bahasa, tetapi karena aspek mental itu bersifat abstrak (tak wujud) sukarlah untuk dikaji atau didemonstrasikan. Oleh sebab itu, Weiss menganggap bahwa bahasa itu sebagai wujud perilaku apabila seseorang itu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya. Sebagai suatu bentuk perilaku, bahasa itu memiliki ciri-ciri biologis, fisiologis, dan sosial. Sebagai alat ekspresi, bahasa itu memiliki tenaga mentalitas. Weiss merupakan seorang tokoh yang merintis jalan ke arah lahirnya disiplin Psikolinguistik. Dialah yang telah berjasa mengubah pikiran Bloomfield dari penganut mentalisme menjadi penganut behaviorisme dan menjadikan Linguistik Amerika pada tahun 50an berbau behaviorisme. Menurut Weiss, tugas seorang psikolinguis sebagai peneliti yang terlatih dalam dua disiplin ilmu, yakni psikologi dan linguistik, adalah sebagai berikut.

- (1) Menjelaskan bagaimana perilaku bahasa menghasilkan satu alam pengganti untuk alam nyata yang secara praktis tidak dibatasi oleh waktu dan tempat.
- (2) Menunjukkan bagaimana perilaku bahasa itu mewujudkan sejenis organisasi sosial yang dapat ditandai sebagai sekumpulan organisasi kecil yang banyak.
- (3) Menerangkan bagaimana menghasilkan satu bentuk organisasi dan di dalam organisasi itu pancaindera dan otototot seseorang dapat ditempatkan agar dapat dipakai dan dimanfaatkan oleh orang lain.
- (4) Menjelaskan bagaimana perilaku bahasa menghasilkan satu bentuk perilaku yang menjadi fungsi setiap peristiwa di alam ini yang telah terjadi, sedang terjadi, atau akan terjadi, di masa depan.

Kantor, seorang ahli psikologi behaviorisme Amerika mencoba meyakinkan ahli ahli linguistik di Amerika bahwa kajian bahasa tidaklah menjadi monopoli ahli Linguistik. Ia mencela keras beberapa ahli filologi yang selalu berteriak agar ahli psikologi keluar dari kajian bahasa yang menurut ahli filologi tersebut bukan bidang garapan ahli psikologi. Menurut Kantor, bahasa merupakan bidang garapan bersama yang dapat dikaji baik oleh ahli



psikologi maupun oleh ahli bahasa. Kantor mengkritik psikologi mentalisme yang menurut dia psikologi semacam itu tidak mampu menyumbangkan apaapa kepada linguistik dalam mengkaji bahasa. Bahasa tidak boleh dianggap sebagai alat untuk menyampaikan ide, keinginan, atau perasaan, dan bahasa bukanlah alat fisis untuk proses mental, melainkan perilaku seperti halnya perilaku manusia yang lain.

Caroll, seorang ahli psikologi Amerika Serikat yang sekarang merupakan salah satu tokoh psikolinguistik modern telah mencoba mengintegrasikan faktafakta yang ditemukan oleh linguistik murni seperti unit ucapan, keteraturan, kadar kejadian dengan teori psikologi pada tahun 40an. Kemudian ia mengembangkan teori simbolik, yakni teori yang mengatakan bahwa respon kebahasaan harus lebih dulu memainkan peranan dalam keadaan isyarat sehingga sesuatu menjelaskan sesuatu yang lain dengan perantaraan. Keadaan isyarat itu haruslah sedemikian rupa sehingga organisme dengan sengaja bermaksud agar organisme lain memberikan respon kepada isyarat itu sebagai satu isyarat. Dengan demikian, respon itu haruslah sesuatu yang dapat dilahirkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh mekanismemekanisme.

Para ahli linguistik dan psikologi yang dibicarakan di atas telah mencoba merintis hubungan atau kerja sama antara psikologi dan linguistik. Sebenarnya kerja sama yang benarbenar terjadi antara ahli psikologi dan linguistik itu telah terjadi sejak tahun 1860, yaitu ketika Heyman Steinhil, seorang ahli psikologi bertukar menjadi ahli linguistik dan Moritz Lazarus seorang ahli linguistik bertukar menjadi ahli psikologi. Mereka berdua menerbitkan jurnal yang khusus memperbincangkan psikologi bahasa dari sudut psikologi dan linguistik. Steinhil mengatakan bahwa ilmu psikologi tidaklah mungkin hidup tanpa ilmu bahasa.


Pada tahun 1901, di Eropa, Albert Thumb seorang ahli linguistik telah bekerja sama dengan seorang ahli psikologi Karl Marbe untuk menerbitkan buku yang kemudian dianggap sebagai buku psikolinguistik pertama yang diterbitkan, tentang penyelidikan eksperimental mengenai dasardasar psikologi pembentukan analogi pertuturan. Kedua sarjana itu menggunakan kaidahkaidah psikologi eksperimental untuk meneliti hipotesishipotesis linguistik. Hal itu menunjukkan kukuhnya disiplin psikolinguistik. Salah satu hipotesis yang mereka teliti kebenarannya adalah keadaan satu rangsangan kata yang cenderung berhubungan dengan satu kata lain apabila keduanya termasuk ke dalam kategori yang sama; kata benda berhubungan dengan kata benda yang lain; kata sifat berhubungan dengan kata sifat yang lain. Di Amerika Serikat usaha ke arah kerja sama secara langsung antara, ahli linguistik dan ahli psikologi dirintis oleh *Social Science*

*Research Council* yang menganjurkan diadakannya seminar antara ahli psikologi dan linguistik secara bersamasama. Osgood (ahli psikologi), Sebeok (ahli linguistik) dan Carroll (ahli psikologi) mengadakan seminar bersamasama. Hasil dari seminar tersebut adalah terbitnya buku Psikolinguistik yang berjudul *Psycholinguistic, a survey of theory and research problems* pada tahun 1954 yang disunting oleh Osgood dan Sebeok. Meskipun demikian, nama disiplin baru Psikolinguistik itu muncul bukan karena seminar itu, karena sebenarnya Pronko pada tahun 1946 telah memberikan ulasan tentang Psikolinguistik benar-benar dianggap sebagai disiplin baru, sebagai ilmu tersendiri pada tahun 1963, yaitu ketika Osgood menulis satu artikel dalam jurnal *American Psychology* yang berjudul *On understanding and creating sentences*. Dalam tulisan itu, Osgood menjelaskan teori baru dalam behaviorisme yang dikenal dengan neobehaviorisme yang dikembangkan oleh Mowrer, yakni seorang ahli psikologi yang sangat berminat untuk mengkaji bahasa. Pandangan Osgood itu kemudian terkenal dengan teori mediasi, yaitu suatu usaha mengkaji peristiwa batin yang menengahi stimulus dan respon yang dianggap oleh Skinner sebagai usaha untuk memperkuat peranan akal ke dalam psikologi yang oleh kaum behaviorisme dianggap tidak ilmiah karena peristiwa itu tidak dapat diamati secara langsung.

Teori Osgood yang disebut sebagai teori mediasi itu telah dikritik habis-habisan oleh Skinner yang menuduhnya sebagai pakar yang mencoba mempertahankan mentalisme yang sebelumnya telah disingkirkan oleh behaviorisme. Osgood merasakan kekuatan teorinya itu dengan dukungan Lenneberg, yang merupakan produk pertama mahasiswa yang digodok dalam kajian Psikolinguistik. Lenneberg berpenclapat bahwa manusia memiliki kecenderungan biologis yang khusus untuk memperoleh bahasa yang tidak dimiliki oleh hewan. Alasan Lenneberg untuk membuktikan hal tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Terdapatnya pusat-pusat yang khas dalam otak manusia;
- (2) Perkembangan bahasa yang sama bagi semua bayi;
- (3) Kesukaran yang dialami untuk menghambat pertumbuhan bahasa pada manusia;
- (4) Bahasa tidak mungkin diajarkan kepada makhluk lain;
- (5) Bahasa itu memiliki kesemestaan bahasa (*language universal*)

Miller pada tahun 1965 memastikan bahwa kelahiran disiplin baru Psikolinguistik tidak dapat dielakkan lagi. Menurut Miller, tugas Psikolinguistik adalah menguraikan proses psikologis yang terjadi apabila seseorang itu menggunakan kalimat. Pendapat Miller itu sangat berorientasi pada mentalisme Chomsky dan teori Lenneberg, sedangkan Osgood dan



Sebeok masih berbau neobehaviorisme. Miller dengan tegas menolak pendapat Osgood dan Sebeok yang banyak mendasarkan pada prinsip mekanis pembelajaran menurut behaviorisme. Miller memperkenalkan teori linguistiknya Chomsky kepada pakar psikologi. Miller juga mengkritik pakar Psikologi yang terlalu mengandalkan kajian makna. Namun, perkembangan Psikolinguistik pada awal abad ke-20 itu memang masih didominasi oleh Psikologi Behaviorisme maupun Neobehaviorisme.

Teori psikolinguistik secara radikal setidaknya mengalami lima perubahan arah setelah berdiri sendiri sebagai disiplin ilmu tersendiri pada tahun 50-an (Titone, 1981). Perubahan itu dapat disarikan sebagai berikut.

### **Periode 1**

Selama tahun 50-an teori Psikolinguistik dipengaruhi oleh pandangan teori behavioristik seperti yang dikembangkan Skinner dan teori taksonomi struktural seperti yang dikembangkan Bloomfield.

### **Periode 2**

Selama tahun 60-an dan awal tahun 70-an pandangan mentalistik kognitivistik dari transformasionalis seperti Chomsky mendominasi semua aspek Psikolinguistik.

### **Periode 3**

Perubahan tekanan pada periode ini menuju ke arah pragmatik komunikatif. Aspek bahasa dalam lingkaran teori transformasional secara mendalam masih mempengaruhi teori Psikolinguistik dan juga pengajaran bahasa kedua pada tahun 70-an.

### **Periode 4**

Pada akhir dekade terakhir pandangan Pragmatik atau Sociolinguistik menjadi arus utama pada periode ini.

### **Periode 5**

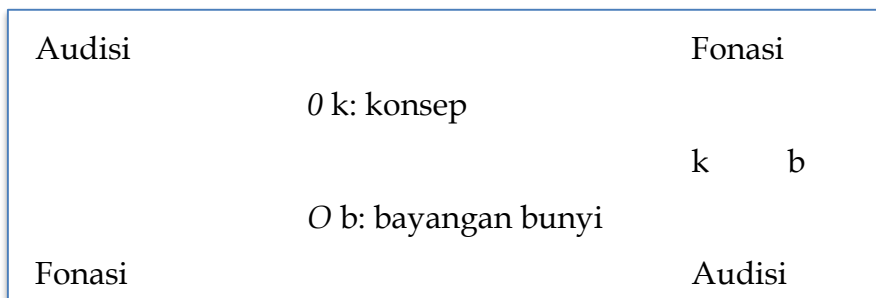
Pada tahun-tahun terakhir diusulkan model integratif yang terdiri atas komponen behavioral dan kognitif serta ciri kepribadian

## **5. Proses Berbahasa: Produktif dan Reseptif**

Pernahkah Anda mencoba merenungkan bagaimana proses Anda dapat menghasilkan tuturan dan bagaimana proses Anda memahami tuturan orang lain yang disampaikan pada Anda? Meski sehari-hari kita menghasilkan ujaran dan memahami ujaran orang lain, rasanya tak pernah terpikirkan oleh kita bagaimana proses berbahasa itu terjadi. Untuk dapat memahaminya Anda perlu memahami dulu tentang tindak berbahasa.

De Saussure seorang linguis dari Swiss menyatakan bahwa proses bertutur atau tindak bahasa itu merupakan rantai hubungan di antara dua orang atau lebih penutur A dan pendengar B (Simanjuntak, 1987). Perilaku tuturan itu terdiri atas bagian fisik yang terdiri atas mulut, telinga dan bagian dalam yaitu bagian jiwa atau akal yang terdapat dalam otak bertibdak sebagai pusat penghubung. Jika A bertutur, maka B mendengar dan jika B bertutur maka A mendengar.

Di dalam otak penutur A terdapat fakta-fakta mental atau konsep-konsep yang dihubungkan dengan bunyi-bunyi kebahasaan sebagai perwujudannya yang digunakan untuk menyatakan konsep-konsep itu. Baik konsep maupun bayangan bunyi itu berada dalam otak, yaitu pada pusat penghubung. Jika penutur A mengemukakan suatu konsep kepada penutur B, maka konsep tersebut membukakan pintu kepada pewujudnya yang serupa yaitu bayangan bunyi yang masih ada dalam otak dan merupakan fenomena psikologis. Kemudian otak mengirimkan dorongan hati yang sama dengan bayangan bunyi tadi kepada alat-alat yang mengeluarkan banti dan ini merupakan proses fisiologis. Kemudian gelombang bunyi bergerak dari mulut A ke telinga B dan ini merupakan proses fisik. Dari telinga B gelombang bunyi bergerak terus ke arah otak B dalam bentuk dorongan hati dan ini juga proses psikologis yang menghubungkan bayangan bunyi ini dengan konsep yang terjadi, seperti yang digambarkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Proses Bertutur dan Memahami  
(Simanjuntak, 1984)

Leonard Bloomfield (1933) yang merupakan seorang pengikut behaviorisme (meskipun sebenarnya semula dia adalah seorang pengikut mentalisme) menggambarkan proses bertutur itu dengan cerita sebagai berikut.

Jack dan Jill berjalanjalan. Jill melihat apel yang sedang masak di pohon. Jill berkata kepada Jack bahwa dia lapar dan ingin memetik apel itu. Jack





memanjat pohon apel dan memetikinya serta memberikannya kepada Jill. Secara skematis peristiwa itu dapat digambarkan sebagai berikut.

Sr.....sR

1      2      3      4      5      6

- 1: Jill melihat apel (S)
- 2: Otak Jill bekerja mulai dari melihat apel sampai berkata pada Jack
- 3: Perilaku atau kegiatan Jill waktu berkata (r)
- 4: Bunyibunyi yang dikeluarkan oleh Jill waktu berkata
- 5: Perilaku atau kegiatan Jack sewaktu mendengar bunyi yang dikeluarkan Jill (S)
- 6: Otak Jack bekerja mulai dari mendengar bunyibunyi sampai mulai bertindak
- 7: Jack bertindak memetik apel dan memberikannya kepada Jill (R).

Nomor 3, 4, dan 5 (r ..... s) adalah lambang tindak bahasa yang dapat diobservasi secara fisiologis dan nomor 4 sendiri dapat diamati secara fisiologis. *r* adalah produksi bunyi bahasa lambang ucapan *S* pengamatan bunyi bahasa Situasi *S* dan *R* adalah makna tindak bahasa itu.

Apabila kita menguasai suatu bahasa, maka dengan mudah tanpa raguragu kita dapat menghasilkan kalimatkalimat baru yang tidak terbatas jumlahnya. Teori semacam itu merupakan teori Chomsky. Teori itu terutama menyangkut sepasang pembicara yang ideal dalam suatu masyarakat bahasa, di mana kedua pembicara itu mempunyai kemampuan yang sama. Penutur dan pendengar harus mengetahui bahasanya dengan baik. Terjadinya proses komunikasi bahasa membutuhkan interaksi dari bermacam-macam faktor, yaitu kompetensi bahasa penutur dan pendengar sebagai pendukung komunikasi tadi. Chomsky membedakan kompetensi bahasa, yaitu pengetahuan penutur tentang bahasanya dan performansi yaitu penggunaan bahasa (menghasilkan dan memahami kalimatkalimat dalam realitas).

**a. Memahami Tuturan**

Masalah menghasilkan tuturan dan memahami tuturan dalam komunikasi merupakan masalah yang rumit jika ditinjau dari sudut bahasa. Masalah utamanya adalah mungkin saja hubungan di antara keduanya itu tidak merupakan hubungan langsung. Meskipun, mungkin akan sangat lebih sederhana apabila psikolinguis mengatakan bahwa hubungan itu langsung. Tentu saja asumsi semacam itu tidak berdasar dan paling tidak ada beberapa kemungkinan hubungan, di antaranya sebagai berikut.


- 1) Menghasilkan dan memahami tuturan merupakan dua hal yang memang sama sekali berbeda.
- 2) Memahami tuturan itu tidak lain adalah menghasilkan tuturan dan sebaliknya
- 3) Memahami tuturan dan menghasilkan tuturan itu sama saja
- 4) Memahami tuturan dan menghasilkan tuturan itu mungkin sebagian sama dan sebagian yang lain berbeda (Aitchison, 1984)

Rentangan pilihan itu harus kita pertimbangkan untuk memperlakukan pemahaman dan produksi ujaran itu secara terpisah. Tampaknya kemungkinan 4 merupakan kemungkinan yang realistis. Proses produksi kalimat itu pada hakikatnya bermula dari makna dan kemudian pembicara menggantikannya dengan bunyi bahasa dan pendengar menggantikannya dengan makna. Dalam menghasilkan kalimat atau tuturan, urutan ketat antara tahap-tahap semantik, sintaksis, dan fonetik tidak perlu harus ditaati. Kadang-kadang urutan itu bisa dilompati.

Dalam proses memahami tuturan, sebenarnya telah terjadi proses mental dalam diri pendengar. Pendengar tidak hanya secara pasif mendaftarkan bunyibunyi itu saja, tetapi ia secara aktif memproses dalam pikirannya. Ada tuturan yang mudah dipahami dan ada pula tuturan yang sukar dipahami. Tuturan itu sukar bagi pendengar apabila tuturan itu tidak sesuai dengan harapan kebahasaannya dan jauh dari batas psikologis tertentu. Pendengar merekonstruksi secara aktif bunyi-bunyi bahasa dan kalimat dalam keselarasannya dengan harapan, baik secara kebahasaan maupun secara psikologis.

Selama ini linguist beranggapan bahwa proses memahami itu sederhana. Pendengar menebak, seperti seorang sekretaris duduk dengan mesin tiknya mengetik apa yang didiktekan kepadanya. Sekretaris itu secara mental mengetik bunyibunyi yang didengarnya satu per satu dan kemudian membaca bunyibunyi yang membentuk kata itu. Dapat juga diibaratkan proses memahami tuturan itu seperti seorang detektif memecahkan kejahatan dengan mencocokkan sidik jari yang ditemukan di tempat kejadian perkara dengan sidik jari yang terdapat dalam arsipnya dan melihat sidik jari siapa itu. Karena tidak ada dua sidik jari pun yang sama, maka dianggapnya bunyibunyi itu mempunyai pola bunyi yang unik.

Ternyata pendekatan sekretaris dan sidik jari itu telah dibuktikan salah, baik oleh para ahli fonetik maupun ahli psikolinguistik. Hal itu menimbulkan beberapa masalah. *Pertama*, jelas bahwa pendengar tidak



dapat mencocokkan bunyi satu per satu. Kecepatan tuturan tidak memungkinkan hal itu terjadi. *Kedua*, tidak ada representasi bunyi yang pasti dengan simbol pada mesin tik, misalnya huruf /t/. Bunyi itu bervariasi dari orang ke orang dan dari distribusi ke distribusi. Dengan demikian, tidak akan ada kecocokan secara langsung antara bunyi itu dengan simbol huruf pada mesin tik. *Ketiga*, bunyi secara akustis berada dalam sebuah kontinum. Bisa saja bunyi itu mempunyai kemiripan, misalnya /g/ seperti /k/, /d/ bisa menjadi /t/, dan sebagainya.

Pendengar memproses bunyibunyi itu secara aktif, melihat berbagai kemungkinan pesan bunyi itu dengan menggunakan latar belakang pengetahuannya tentang bahasa. Bukti yang paling jelas ialah betapa sulitnya kita menafsirkan bunyibunyi yang berasal dari bahasa asing yang kita tidak memiliki pengetahuan atau sedikit sekali pengetahuan tentangnya. Hal itu disebabkan kita begitu sibuk mencari apa yang kita harapkan untuk didengar. Kita gagal memperhatikan fitur yang baru. Yang diharapkan oleh pendengar itu tidak hanya pola bunyi, tetapi juga pola kalimat dan makna. Urutan pemahaman juga tidak harus kaku dari bunyi ke kalimat, kemudian ke makna, tetapi dapat saja seorang melompat dari bunyi langsung ke makna. Sebagai contoh, jika mendengar suara menggonggong, tanpa melihatpun kita tahu bahwa itu adalah suara anjing atau bisa pula orang meniru suara anjing. Bukti itu menyarankan bahwa kita membuat dugaan yang mirip tentang apa yang kita dengar. Macam dugaan seseorang itu bergantung pada apa yang diharapkan untuk didengarnya. Apa yang sebenarnya diharapkan oleh pendengar ketika akan memahami tuturan?

Ketika seseorang siap untuk memahami tuturan ia sebenarnya mencocokkan tuturan itu dengan sejumlah asumsi atau harapan tentang struktur dan isi kalimat bahasanya. Kalimat yang cocok dengan harapannya akan lebih mudah dipahami dan yang tidak cocok akan sukar dipahami. Seperti apakah asumsi itu? Ada empat asumsi menurut Aitchison (1984), yakni sebagai berikut.

**Asumsi 1:**

Setiap kalimat terdiri atas satu atau dua penggalan bunyi dan setiap penggalan secara normal merupakan frase kata benda yang diikuti oleh frase kata kerja dan secara manasuka diikuti oleh frase kata benda yang lain. Jadi, setiap kalimat mungkin sederhana atau kompleks dan dapat terdiri atas beberapa penggalan bunyi.

Contoh:

- Anak itu makan. (Frase kata benda frase kata kerja)

- Anak itu makan kacang. (Frase benda frase kata kerja frase kata benda)

**Asumsi 2:**

Dalam urutan 'frase kata benda kata kerja frase kata benda', kata benda yang pertama biasanya adalah pelaku dan yang kedua adalah objek. Begitulah kalimat itu mempunyai urutan pelaku tindakan dan objek.

Contoh:

- Ali *memukul bola*.

Ali sebagai pelaku. Bola sebagai objek

**Asumsi 3:**

Bila sebuah kalimat kompleks dibentuk dari klausa utama dan klausa bawahan, klausa utama itu biasanya muncul lebih dulu

Contoh:

- Ayah *sedang makan ketika ibu datang*

'ayah sedang makan' sebagai klausa utama.

'ketika ibu datang' sebagai klausa bawahan.

**Asumsi 4:**

Kalimat itu biasanya membentuk makna. Artinya, orang itu mengatakan sesuatu yang mempunyai makna dan tidak hanya asal berbicara.

Contoh:

1. Bunga itu harum sekali.
2. Karena dan itu bukan hanya daripada dari sebab.

Kalimat (1) mempunyai makna. tetapi, kalimat (2) itu tidak dapat disebut sebagai kalimat yang bermakna dan tidak akan diucapkan oleh penutur yang sehat pikirannya. Dengan dipandu oleh asumsi itu, pendengar mengatur strategi untuk menangkap makna kalimat yang didengarnya. Jika seseorang itu mendengar kalimat, ia akan mencari isyaratnya yang akan memperkuat bahwa harapannya benar. Ketika menemukannya, ia akan melompat pada simpulan tentang apa yang didengarnya.

Keempat asumsi itu meskipun disebutkan berurutan tetapi ketika digunakan untuk menangkap makna kalimat ia akan dapat bekerja secara serentak.



## b. Produksi Ujaran

Tujuan proses produksi ujaran adalah untuk menghasilkan seperangkat bunyi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain. Hal itu dilakukan dengan menggunakan rumus sintaksis dan fonologi secara kompleks dan dengan secara terusmenerus menggunakan pertalian bunyimakna. Gagasan yang hendak disampaikan oleh penutur mengandung dua asas, yaitu tujuan dan proposisi.

Komponen tujuan menyampaikan makna melibatkan keinginan penutur untuk menyampaikan proposisi kepada pendengar. Topik seperti itu dalam bidang linguistik lazim diperbincangkan dalam bagian tindak bahasa (*speech act*) dan tindak ilokusi (*illocutionary act*). Misalnya, berkenaan dengan proposisi [bahagia Joko], seorang penutur menegaskan proposisi itu benar dengan membuat kalimat *Joko bahagia*, atau penutur dapat juga membuat pengingkaran *Joko tidak bahagia*. Atau ia membuat pertanyaan, *Bahagiakah Joko?* atau membuat perintah *Berbahagiaalah Joko!*, dan dapat pula penutur membuat ramalan, *Kau tidak akan bahagia Joko*. Semua tujuan yang berlainan itu melibatkan proposisi yang sama, yakni [bahagia, joko]. Proses universal ini menggunakan pengetahuan dan cadangan konsep-konsep untuk menghasilkan pikiran. Proses ini dirangsang oleh berbagai pengaruh mental dan fisik.

Pengetahuan merupakan cadangan atas sejumlah unsur konsep dan pertalian konsep dan dengan ini pengetahuan tentang dunia (selain pengetahuan bahasa) dibina dan disimpan. Cadangan utama konsep ini dimiliki semua bahasa manusia.

Tujuan dan Proposisi merupakan pokok pikiran yang hendak disampaikan penutur kepada orang lain (pendengar). Pokok ini bersifat konseptual dan bukan bersifat kebahasaan. Penyampaian pikiran dilakukan dalam bentuk kebahasaan atau dalam bentuk tingkah laku. Tujuan melibatkan berbagai keinginan seperti bertanya, mengingkari, menegaskan, dan memberikan perintah melalui proposisi. Proposisi itu sendiri mengandung tiga jenis konsep yang bukan merupakan konsep kebahasaan, yakni argumen, predikat, dan keterangan.

Keterangan yang diperlukan oleh bahasa meliputi beberapa konsep bebas bahasa seperti data rujukan dan data kesopanan. Keterangan yang diperlukan ini berbeda menurut bahasa. Misalnya, bahasa Inggris mensyaratkan sesuatu benda yang dirujuk harus ditentukan memiliki persamaan jumlah dalam kelasnya atau sebaliknya.

Representasi semantik merupakan pikiran sempurna yang hendak disampaikan penutur kepada pendengar. Di dalamnya terdapat konsep

universal bahasa dan ada yang wajib (tujuan dan proposisi dan ada pula yang manasuka seperti kesopanan dan rujukan).

Strategi asas merupakan satu dari beberapa komponen bahasa yang digunakan untuk mengganti representasi semantik dengan bentuk fonetik. Ini dilakukan dengan terus mencari pada komponen butir tersimpan atau jika ini gagal, dapat dicari dengan rumus transformasi. Berkenaan dengan komponen butir tersimpan, komponen strategi asas akan mendapatkan butir yang tepat ataupun menggunakan suatu analogi rutin untuk butir yang sama.

Semua lema morfem, perkataan, dan kalimat mengandung dua jenis pernyataan, yaitu bentuk bunyi dan maknanya. Oleh sebab itu, memperoleh bentuk bunyi secara langsung dan cepat tanpa melakukan pencarian dengan rumus transformasi dan rumus fonologi dapat dilakukan. Lagi pula, frase dan kalimat yang berkaitan dengan butir ini disimpan juga di sini.

Apabila komponen butir tersimpan tidak dapat memberikan bekal representasi semantis secara langsung, maka kendali rumus transformasi diperlukan. Rumus transformasi itu memberi bekal struktur sintaksis yang menyatakan pertalian antara argumen dan predikatnya.

Pengendalian rumus transformasi dan strategi asas gunanya ialah memberikan suatu struktur permukaan sintaksis yang terisi dengan bentukbentuk perkataan.

Rumus fonologi menghasilkan representasi fonetis apabila terdapat struktur permukaan sebagai masukan. Representasi fonetis menentukan penyebutan bagi keseluruhan kalimat. Representasi fonetis ini merupakan tuturan yang ditanggap pada tahap psikologi dan mengandung bunyi bahasa diskret dan fitur prosodi, misalnya bunyi [b] dan tekanan.

Otak mengawal gerak lidah, bibir, pita suara, dan sebagainya, agar bunyi bahasa fisik dapat dihasilkan.

Isyarat ini mengandung gelombang bunyi yang dapat terjadi berdasarkan frekuensi, amplitudo, dan perubahan waktu. Bunyi bahasa tidak dikenal sebagai bunyi yang diskret. Sebaliknya, bunyi bahasa merupakan paduan gelombang bunyi bersambungan yang kompleks.

Untuk memperdalam pemahaman anda di atas, kerjakan Latihan berikut:


1. Apa manfaat Psikolinguistik bagi guru bahasa?
2. Apakah anak didik anda mengalami kendala dalam berbahasa? Beri contoh.
3. Sebutkan problematika pengajaran bahasa Arab di sekolah anda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, D., *Elements of General Phonetics*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1967.
- Ahmad Muhammad Qadur, *Mabadi al-Lisaniyat*, Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Libanon, 1996
- Ahmad Muhammad Qadur, *Madkhal ila Fiqh al-Lughah al-Arabiyah*, dar El-Fikr, Beirut, 1993
- Aitchison, J., *General Linguistik*, London: The English Universities Press Ltd., 1974
- al-Arabiy, Shalâh 'Abd al-Majîd (1981) *Ta'allum al-Lughât al-Hayyah wa Ta'lîmuhâ: Baina al-Nazharîyah wa al-Tathbîq*, Beirût: Maktabah Lubnân
- al-Hadidi, Ali (t.th) *Musykilat Ta'lim al-Lugah al-Arabiyah*, al-Kahirah: Dar al-Katib al-Arabiy
- al-Khûlîy, Muhammad 'Aly (1986) *Asâlîb Tadrîs al-Lughah al-'Arabîyyah*, al-Riyâdh: Maktabah al-Farazdaq
- Asher, James J. 1994. *Brainswitching – Practical Applications of the right -left brain*. Sky Oaks Productions, Inc.
- Asher, James J. 1996. *Learning Another Language Through Actions*. Sky Oaks Productions, Inc.
- Austin, J.L. 1962. *How to do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bialystok, Ellen. 1980. "A Theoretical Model of Second Language Learning" dalam Kenneth Croft (ed). *Reading on English as a Second Language*. Cambridge: Winthrop Publishers Inc.
- Bochenski, J.M., *The Methods of Contemporary Thought*, Dordrecht: Reidel, 1965
- Bolinger, D., *Aspecys of Language*, New York: Harcourt, Brace and World, Inc., 1968.
- Brown, Douglas H. (1987) *Principles of Language Learning and Teaching*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Brumfit, Christopher. 1994. *Communicative Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Buchanan, Cynthia D., *A Programmed Introduction to Linguistics: Phonetics and Phonemic*, Boston: D.C. Heath and Company, 1963.
- Chaer, Abdul *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, (2003) *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta: Rineka Cipta



- Chomsky, Noam. 1957 a. *Syntactic Structure*. The Haque: Mouton.
- Clarck, Herbert & Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language: an Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Clark, H.H. dan Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Crystal, D., *Linguistics*, Harmondsworth: Penguin, 1971
- Curran, Charles A., (1976) *Counseling-Learning in Second Language*. Illinois, Apple River Press
- Dardjowidjojo, Soejono, (2003) *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Dulay, Heidi, Marina Burt & Stephen D. Krashen. 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1984. *Classroom Second Language Development*. Oxford: Pergamon Press.
- Ellis, Rod. 1987. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Felix, Sascha W. 1977. "Perspective Orders of Acquisition in Child Language". dalam *Lingua*. Vol. 41 No. 2551.
- Ferguson, C.A. dan Snow, C (ed). 1977. *Talking to Children: Language Input and Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Francis, Nelson W., *The Structure of American English*, New York: The Ronald Press Company, 1958.
- Fromkin, Victoria & Robert Rodman. 1998. *An Introduction to Language* (6th Edition). Orlando: Harcourt Brace College Publishers.
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1998. *An Introduction to Language*. Florida: Harcourt Brace College Publishers.
- Garcia, Eugene E. 1983. *Early Childhood Bilingualism*. Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Gunarwan, Asim 1993. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung". Bahan Penataran Linguistik I, Unika Atma Jaya, Jakarta, 4-17 November 1993.
- Gunarwan, Asim. 1993. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik". Makalah PELLBA VII, Unika Atma Jaya, Jakarta, 26-27 Oktober 1993.
- Gunarwan, Asim. Prinsip-prinsip Pragmatik. (terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Hamied, Fuad Abdul. 1987. *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.

- 
- Harimurti Kridalaksana, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*, Ende Flores: Nusa Indah 1978, cet. ke-2
- Hassan, Abdullah (ed.), *Rencana Linguistik*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1978
- Hornby, A.S. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (5th edition). Oxford: Oxford University Press.
- Hymes, D. H., (1983) *On Communicative Competence* (extract). In C. J. Brumfit and K. Johnson (Ed), *The Communicative Approach to Language Teaching*, Oxford: Oxford University Press
- Hymes, D., "*Linguistics; the field*" dalam *International Encyclopedia of the Social Sciences*, 1968, jilid 2
- Ibrahim al-Samiraiy, *Fiqh al-Lughah al-Muqaran*, Dar al-Tsaqafah l-Arabiyyah, tt
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Imil Badi' Ya'qub. 1982. *Fiqh Lughah al-Arabiyyah wa Khashaisuha*. Daruttsaqafah
- Jones, Daniel, *An Outline of English Phonetics*, Cambridge: W. Heffer and Sons Ltd., 1950.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Klein, Wolfgang. 1986. *Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Krashen, Stephen D. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford New York: Pergamon Press.
- Krashen, Stephen D. 1986. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Krashen, Stephen D. dan Terrell, Tracy D. 1983. *The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom*. Oxford: Pergamon Press. .
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. New York: Longman Group Limited.
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. (cetakan kedua). Cambridge: Cambridge University Press.
- Littlewood, W. 1984. *Foreign and Second Language Learning: Language Acquisition Research and Its Applications for the Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.

- Lyons, J., "Linguistics" dalam *The New Encyclopedia Britannica; Macropaedia*, 1975, jilid 10
- Mahmud Fahmy Hijazy, *Ilm al-Lughah al-Arabiyah*, Wakalat al-Mathbu'at, Kuwait, 1973
- Marsoedi, I.L., *Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*, Malang: IKIP, 1978
- Matthews, Peter. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Mubaraok. Muhammad. 1964. *Fiqh Lughah wa khashaisu al-Arabiyah*. Darulfikri
- Mugly, Sami' Abu. 1987. *Fi Fiqhi al-Lughah, wa Qadlaaya al-Arabiyyah* Ardan: Majid Lawi.
- Newmeyer, Frederick J. (ed.). 1989. *Linguistics: The Cambridge Survey Book II Linguistic Theory: Extentions and Implications*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, Jos Daniel (1987) *Linguistik Edukasional*, Jakarta: Erlangga
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer (1991) *Linguistik Terapan*, Ende-Flores: Nusa Indah
- Pateda, Mansur 1988. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.
- Pateda, Mansur. 1990. *Aspek Aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Piaget, J., "The Place of The Science of Man in The System of Sciences" dalam *Main Trends of Research in the Social and Human Sciences*, 1970
- Pike, K.L., *Phonemics: A Technique for Reducing Languages to Writing*, Ann Arbor: The University of Michigan Press, 1947.
- Purwo, Bambang Kaswanti (ed). 1990. *PELLBA 3*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Afma Jaya.
- Ramdhan Abduttawab, *Fushul fi fiqh Al Arabiyah*. Maktabah Al-kahnji, Kairo, 1994
- Robins, R.H. 1990. *A Short History of Linguistics*. London: Longman.
- Robins, R.H., *General Linguistics; an Introductinory Survey*, London: Longman, 1970, edisi ke-2
- Samsuri, *Bahasa dan Ilmu Bahasa*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1972
- Schmitt, Norbert, Rodgers, Michael P.H. 2020. *An Imtroduction to Applied Linguistics*. Routledge: New York
- Scovel, Thomas. 1998. *Psycholinguistics*. Madrid: Oxford University Press.
- Simanjuntak, Simanjuntak, Mangantar.1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Psikolinguistik Perkembangan: Teori teori Pemerolehan Fonologi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

- 
- Slobin, Dan I. 1971. *Psycholinguistics*. Glenview: Scott Foresmen and Co. (Diterjemahkan oleh Ton Ibrahim. 1991. *Ilmu Psikolinguistik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka)
- Soenjono Dardjowijoyo. 1996. *Lima Pendekatan Mutakhir dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pelita Sinar Harapan.
- Steinberg, Danny D. 1982. *Psycholinguistic Language, Mind and World*. New York: Longman Group Ltd.
- Stern, H.H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. London: Oxford, University Press.
- Subyakto Nababan, Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sumarlam. 1995. "Skala Pragmatik dan Derajat Kesopansantunan dalam Tindak Tutur Direktif". Dalam Komunikasi Ilmiah Linguistik dan Sastra (KLITIKA). No. 2 Th. II, Agustus 1995. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.
- Tamam Hasan, 2000, *Al-Ushul*, 'Alimu al-kutub, Kairo
- Verhaar, J.W.M., *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1977.
- Wei, Li. 2014. *Applied Linguistics*. Wiley Blackwell
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.  
Diposkan oleh: Umar Khalid, Umar Khalid\_Bahasa & Sastra di [19.22](#)

## GLOSSARIUM

### A

Abbreviation	: singkatan; penyingkatan
Ablative case	: kasus ablatif
Ablaud	: ablaut
Abstract sound	: bunyi abstrak
Absurdity	: absurditas; kemustahilan
Accent	: tekanan; aksen
Accusative case	: kasus akusatif
Acoustics phonetic	: fonetik akustik
Acoustics	: akustika
Acquisition	: pemerolehan
Adjectival	: adjektival
Affix	: afiks; imbuhan
Allophone	: alofon

### B

Baby talk	: bahasa kanak-kanak
Base	: dasar
Base form	: bentuk dasar
Base word	: kata dasar
Bilabial	: bilabial
Bilingualisme	: kedwibahasaan
Blend	: paduan
Bloomfieldianism	: aliran bloomfield
Body language	: bahasa badan
Bound form	: bentuk terikat

### C

Case	: kasus
Categorialcomponent	: komponen katagorial

Causal clause	: klausa sebab
Centre	: kata utama; inti kata utama
Clause	: klausa
Code mixing	: campur kode
Code Switching	: alih kode
Collocation	: kolokasi
Competence	: komplemen

### D

Dative	: datif
Decoding	: pengawasandian
Definite article	: kata sandang pasti; artikel tentu
Deixis	: deiksis
Dental	: dental
Dependency	: keterpautan; dependensi
Derivation	: derivasi; penurunan
Derivative	: derivasi; turunan
Diachronic phonology	: fonologi diakronis
Diachronic semantics	: semantik diakronis
Dialect	: dialek
Diffuse	: baur
Diglossia	: diglosia
Dissemination	: penyebarluasan
Domain	: ranah

### E

Egressive	: egresif
Ellipsis	: lesapan
Emic	: emik
Encoding	: penyadian; pengkodean
Epistemology	: epistemologi
Etic	: etik
Expansion	: ekspansi (metaforis)

Explosive sound : bunyi letup (an)

## F

Field : bidang  
Final syllable : suku (kata) akhir  
Fonation : penyuaran; fonasi  
Foreignism : bahasa asing  
Frequency : frekuensi  
Frozen speech : ragam beku  
Function : fungsi  
Fusion : peleburan

## G

Genitive case : kasus genitif; kepemilikan  
Genre : genre; jenis (dalam analisis wacana)  
Glottal : glotal  
Gnomic utterance : ujaran nomik  
Government : penguasa; pemerintah (jenis hubungan gramatikal)  
Graphemics : grafem

## H

Habit : kebiasaan  
Hierarchy : hierarki  
Historical semantics : semantik historis  
Historicity : kebersejarahan  
Holophrase : holofrasa  
Hypertrophy of meaning : sarat makna

## I

Idiolect : idiolek  
Imitation : imitasi (salinan ujaran)  
Implosive : implosif; injektif



Inductivism	: induktivisme
Informant	: informan
Initial	: awal
Inner speech	: bicara sendiri
Intelligibility	: kemengertian
Intension	: intensi
Interlocutors	: interlocutor
Interrupted	: tersela
Isolect	: isolek

### J

Jargon	: jargon
Judgment sample	: percontoh pilihan; sampel pilihan
Juncture	: jeda
Jussive sentence	: kalimat jusif
Juxtaposition (al) assimilation	: asimilasi damping

### K

Key	: nada
Kind	: jenis
Kine	: kine
Kineme	: kinem
Kinemcs	: kinemik
Kinesics	: kinesik
Kinetic consonant	: konsonan kinetik
Kinship term	: istilah kekerabatan
Koine	: koine
Kymograph	: kimograf
Kymographc tracing	: penyurihan kimograf

### L

Labial	: labial; bibir
Language	: bahasa

Language acquisition	: pemerolehan bahasa
Language map	: peta bahasa
Level	: tataran; tingkat; datar
Lingua franca	: bahasa perantara
Linguist	: ahli ilmu bahasa (linguis)
Linguistic	: linguistik; bahasa
Literary language	: bahasa sastra
Loan	: pinjaman; serapan

### M

Macrolinguistics	: makrolinguistik
Medium	: medium; alat; sarana
Microlinguistics	: mikrolinguistik
Middle class	: kelompok menengah; kelas menengah
Mixed language	: bahasa campuran
Modality	: modalitas
Mood	: modus
Morphophonemics	: morfofonemik
Morphophonology	: morfofonologi
Mother tongue	: bahasa ibu

### N

Nasal	: nasal; sengau
Native language	: bahasa asli
Native speaker	: penutur asli
Negation	: negasi
Negative transfer	: transfer negatif (interferensi)
Norm	: norma
Notation	: notasi
Notional grammar	: gramatika nosional

### E

Obligation	: keharusan
------------	-------------

Open syllable	: suku kata terbuka
Open vowel	: vokal lebar
Oral	: oral
Oral sound	: letupan oral; mulut
Overcorrection	: lihat: hiperkoreksi

## P

Palatal	: palatal
Paralanguage	: parabahasa
Paralinguistic feature	: ciri para linguistik
Paralinguistics	: para linguistik
Parole	: parole
Participant	: partisipan (peserta ujar)
Phonation	: fonasi (pembunyian)
Phone	: bunyi; fon
Phonematic unit	: unit fonematik
Phonematics	: fonematik
Phoneme	: fonem
Phonemic	: fonemik
Phonetic	: fonetik
Phonetics	: fonetik
Phonic	: fonik
Pitch	: pijin
Positive transfer	: transfer positif

## Q

Qualifying predication	: predikasi penyifatan
Quality	: kualitas
Quantification	: kuantifikasi
Quantitative ablaut	: ablaut kuantitatif
Quantity	: kuantitas
Quasi-hyponymy	: hiponimi semu; kuasihiponimi

Quasi-referential function	: fungsi seperti acuan; fungsi kuasireferensi
Question	: pertanyaan
Questionnaire	: kuesioner; daftar tanya

## R

Recording	: perakaman
Recursion	: pengulangan
Reduction	: penghilangan
Redundant	: lewah
Reflexive	: refleksif
Register	: register; laras (bahasa)
Release	: pelepasan
Representation	: representasi
Rhyme	: rima
Rhythm	: ritma

## S

Sample	: percontohan; sampel
Semantic field	: medan makna
Semantic memory	: memori semantik
Semiotic system	: sistem semiotik
Sequencing	: penderetan
Silence	: kesenyapan
Social context	: konteks sosial
Sonority	: kenyaringan; sonoritas
Sound	: bunyi
Speech	: spektrum
Speech act	: tuturan
Stress	: tekanan
Syllabic	: silabik

## T

Taboo	: pemali; tabu
-------	----------------

Tape recorder	: alat perekam
Taxonomic phonemics	: fonemik taksonomik
Technical translation	: terjemahan teknis
Tempo	: tempo
Tense	: tegang
Term	: istilah
Tone	: tona
Tongue	: lidah
Trema	: trema

### U

Umlaut	: umlaut
Unilateral	: unilateral
Urbanisation	: urbanisasi
Utterance	: tuturan
Uvula	: anak tekak; uvula

### V

Validity	: kesahehan
Variable	: variabel
Variation	: variasi
Velar	: velar
Vibration	: getaran
Vowel	: vokal

### W

Wave	: gelombang
Weak stress	: tekanan lemah
Weakening	: pelemahan
Whisper	: bisik

Whispered sound	: bunyi bisik
Whispered speech	: ujaran bisik
Whispered vowel	: vokal bisik
Whistling consonant	: konsonan siul
Whorfian hypothesis	: lihat: relativitas bahasa
Wide diphthong	: diftong lebar
Word boundary	: batas kata
Whord play	: lihat; permainan kata
Word stress	: tekanan kata
Working class	: kelompok pekerja; kelas pekerja

### Z

Zero	: kosong; sifar
Zero phoneme	: fonem kosong; sifar
Zero-derivation	: derivasi nol